

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA MAMPU
LATIH DI SLB ABC BALUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

M. ABDUL WAFIYY
NIM : D20173025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JULI 2022**

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA MAMPU
LATIH DI SLB ABC BALUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Jember
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

M. Abdul Wafiyy
NIM : D20173025

Dosen pembimbing:



Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si.
NIP: 19750524 200003 2 002

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA MAMPU
LATIH DI SLB ABC BALUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Senin


Tanggal : 04 Juli 2022

Tim Penguji

Ketua

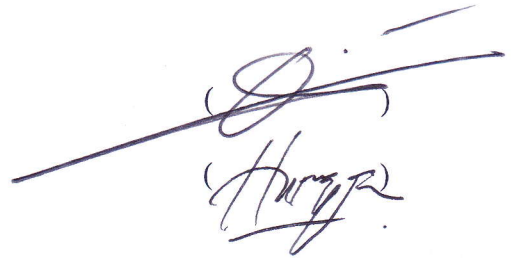

Muhammad Muhib Alwi, MA.
NIP. 19780719 200912 1 005

Sekretaris


Silfiah Rohmawati, M.Pd.I
NIP. 19881030 201903 2 010

Anggota :

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.
2. Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si.



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ
لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسْلَمُوا
عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya:

tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya[1051] atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”. (Q.S An- Nuur: 61).*

*Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2019), 358.

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya haturkan kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas Kesenantiasaan-Nya mengilhamkan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Saya persembahkan karya ilmiah ini untuk :

1. Bapak Samsul Hadi dan ibu Syarmiyatun yang slalu memanjatkan doa' untuk putra tercinta dalam setiap sujudnya, dan selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya dari kecil hingga ananda dapat menyelesaikan pendidikan tahap ini.
2. Kakak Uliyatul Mu'awanah yang tiada henti-hentinya memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini..
3. Teman – teman kelasku bimbingan dan konseling islam 01 yang aku sayangi, kalian adalah teman kelas satu angkatan yang sangat baik, kompak dan paling solid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, segala anugrahnya, dan izinnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Mampu Latih Di SLB Abc Balung*” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana. Setelah melalui beberapa halangan dan rintangan dalam proses penulisan skripsi ini, dan berkat dukungan serta seluruh doa yang telah dipanjatkan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Muhammad Ardiansyah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat menambah wawasan penulis.

6. Kepada guru-guruku, TK, SD, SMP, SMA yang telah memberikan pendidikan dan ilmunya semoga Allah SWT membalas kebaikannya.
7. Ibu Supiha, S.Pd yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian sekaligus memberikan bimbingan serta bantuan selama proses penelitian.
8. Seluruh pihak yang turut membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan oleh Bapak dan Ibu kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh dan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Jember, 15 Juni 2022

Penulis

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

M. Abdul Wafiyy, 2022 : Upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung Kabupaten Jember.

Kata Kunci : Anak tunagrahita, Keterampilan sosial, Kualitatif

Anak tunagrahita mampu latih merupakan anak tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya. Sedangkan keterampilan sosial adalah kemampuan seorang individu dalam mewujudkan suatu jaringan interaktif, mampu beradaptasi dengan baik, dan mampu mengungkapkan perasaannya yang positif maupun negatif dengan orang lain.

Fokus dalam penelitian ini yaitu: 1.) Bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung Kabupaten Jember?. 2.) apa saja faktor penghambat dan pendukung upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung Kabupaten Jember?.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1.) Untuk mengetahui upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung Kabupaten Jember. 2.) untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung Kabupaten Jember.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut adalah metode kualitatif deskriptif. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara tidak terstruktur, serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat induktif, yang mana pada analisis data ini dibagi menjadi tiga komponen yang meliputi: Kondensasi Data, penyajian data, dan yang terakhir Penarikan Kesimpulan. Selanjutnya untuk keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa: 1.) Upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung meliputi: mengembangkan perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dan keterampilan berkomunikasi. 2.) Faktor penghambat dan pendukung upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung ada pada lingkungan, diri sendiri, dan orang tua.

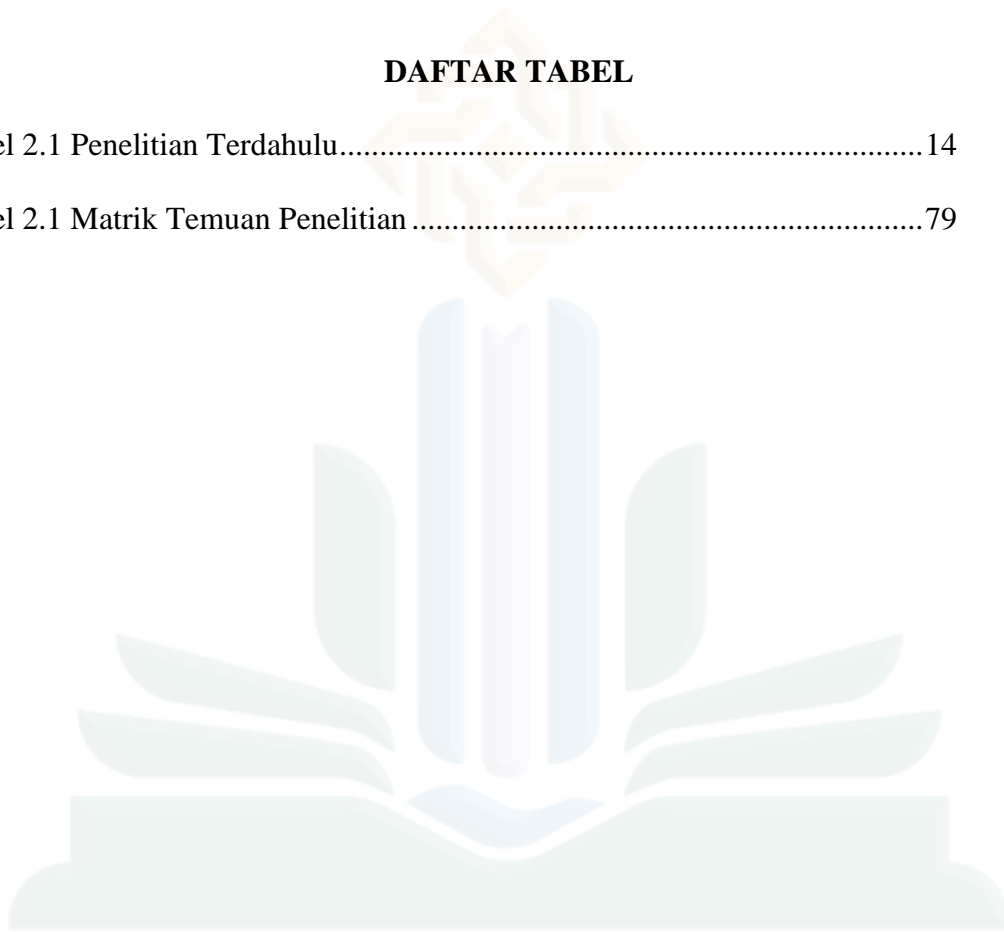
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	18
1. Upaya Orang Tua.....	18
2. Keterampilan Sosial.....	21

3. Anak Tunagrahita Mampu Latih	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian	46
C. Subyek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Analisis Data.....	51
F. Keabsahan Data.....	54
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	55
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	60
A. Gambaran Objek Penelitian	60
B. Penyajian Dan Analisis Data	72
C. Pembahasan Temuan	80
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pedoman Wawancara	
2. Matrik Penelitian	
3. Dokumentasi	
4. Jurnal Penelitian	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 2.1 Matrik Temuan Penelitian	79



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada anak yang terlahir secara normal serta bisa tumbuh dan berkembang dengan normal, akan tetapi ada juga anak yang terlahir tidak normal dikarenakan memiliki gangguan secara mental, fisik, sosial, maupun kejiwaan.¹

Adapun keterbatasan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah keterbatasan yang kaitannya dalam mental. Sedangkan istilah untuk menyebut keterbatasan tersebut adalah tunagrahita. Tunagrahita ialah anak yang memiliki tingkat kemampuan intelektual dibawah rata-rata sehingga ia mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik, berkomunikasi, ataupun interaksi sosial dan perlunya sebuah perhatian khusus dalam proses pembelarnya baik dari sekolah tempat ia belajar maupun dukungan pembelajaran ekstra dari orang tua.² Dimana orang tua tidak serta merta hanya berpangku pada sistem pembelajaran disekolah, fakta lapangan bahwasanya anak tunagrahita mampu latih memeiliki keterbatasan dalam bersosial perlunya bimbingan dan bantuan dari orang tua juga. Mereka juga harus

¹ Jati rinakri atmaja, *pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 5.

² Eliza Fitri, “Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Tunagrahita Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat YPAC Kota Medan”, (Skripsi , Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara, 2017), 1. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1566/131101143.pdf?sequence=1&isAllowed>

memiliki waktu, pikiran, serta tenaga lebih demi optimalnya pendidikan sang buah hati.³

Adapun tunagrahita memiliki beberapa kategori diantaranya tunagrahita mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat. Sedangkan dalam riset ini peneliti mengambil jenis tunagrahita mampu latih sebagai objek penelitiannya.

Tuna grahita mampu latih adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan IQ sekitar 30-50, dan dapat belajar ketrampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan ketrampilan mengurus diri, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan, mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat.

Anak Tunagrahita mampu latih juga merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang juga berhak memperoleh pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya. Sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anakberkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untukpeserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak

³ Pra-Observasi, di Balung, 14 Agustus 2021.

berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif. Secara operasional, hal ini diperkuat dengan peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.⁴

Sebagai umat muslim yang baik, maka setiap manusia diwajibkan untuk memperoleh pendidikan dan menuntut ilmu. Orang-orang yang mencari ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh Allah dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surga. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis yang mempunyai arti sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “Abu hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda : barang siapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka akan dimudahkan Allah jalan untuknya ke surga”. (H.R Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Bihaqi).⁵

Hadits diatas menjelaskan bahwa agama islam merupakan agama yang sangat sempurna dan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, agar menjadiorang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui segala kemaslahatan dan jalan kemanfaatan serta terhindar dari kebodohan. Mencari ilmu itu wajib, tidak mengenal batas tempat, dan juga tidak mengenal batas usia, baik anak-anak maupun orang tua, laki-laki dan perempuan, dan

⁴ Jati rinakri atmaja, *pendidikan dan bimbingan anakberkebutuhan khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 3.

⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadis Jami' At-Tirmidzi*, jiid 6, No. Hadits 2646,876..

sempurna maupun mempunyai keterbatasan, karena manusia tidak akan bisa menjalani kehidupan ini tanpa mempunyai ilmu.

Selain membutuhkan pendidikan anak tunagrahita juga sangat membutuhkan bimbingan untuk membantu dan mengarahkan anak tunagrahita agar menjadi individu yang bisa berkembang, mandiri dan bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan sekitarnya. Salah satu bimbingan yang sangat diperlukan oleh anak tunagrahita adalah bimbingan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita.

Anak tunagrahita mampu latih atau tuna grahita sedang, mampu melakukan ketrampilan sosial akan tetapi tidak semudah anak-anak yang normal. Pasti membutuhkan bantuan orang terdekat yaitu orang tua, guru, dan masyarakat lingkungan sekitar. Ketrampilan sosial disini sangatlah penting bagi semua orang tidak terkecuali bagi anak tuna grahita mampu latih.

Keterampilan sosial adalah suatu komponen perilaku tertentu yang merupakan dasar tercapainya interaksi sosial yang efektif sehingga bisa berkembang menjadi pribadi yang berbudi luhur. Sosial adalah proses individu menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungan sosial, sehingga individu dapat menjalin suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya.

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan dalam kehidupan individu, baik penyesuaian diri dengan individu lain di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan luar. Terampil dalam bersosial merupakan salah satu faktor yang menentukan

keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil bersosial mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain dari pada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri, dan percaya pada orang lain.⁶ Siswa sebagai individu tidak lepas dari masalah dan siswa selaku anggota masyarakat dapat pula mengalami tekanan dan masalah serius yang bersumber dari lingkungan hidupnya, sehingga dapat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya.

Beberapa fakta yang diungkapkan pada studi pendahuluan menunjukkan keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting bagi siswa, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Setiap siswa hidup secara sosial di dalam suatu masyarakat, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut menunjukkan siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan interaksi dengan orang lain, seperti dengan teman sebaya. Bagi setiap siswa untuk memiliki relasi yang positif dengan teman sebaya dimasa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Seperti terlibat dalam interaksi yang positif dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik, serta memiliki persahabatan. Relasi positif di sekolah dasar inklusi tidak hanya pada sesama siswa berkebutuhan khusus, melainkan relasi positif dengan semua siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.

Keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Anak-

⁶ Maryam B. Gainau, K"eterbukaan Diri Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling ' ; Jurnal Informatika, no.1 , (2009). 34.
<https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/jiw/article/view/17061>

anak yang memiliki keterampilan sosial yang kurang baik cenderung memiliki hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang lain dan mendapatkan umpan balik yang negatif.

Kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita mampu latih dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keluarga, peran dan keterlibatan orang tua. Didalam keluarga anak mendapatkan kasih sayang, rasa nyaman serta penerimaan keluarga terhadap kondisinya, dan itu sangatlah berpengaruh dalam perkembangan sosial anak. Sehingga berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial anak baik dalam keluarga maupun didalam masyarakat, dalam menyesuaikan diri, tingkah laku, sikap pergaulanya dan berusaha hidup mandiri.

Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya maupun orang dewasa lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih. Peneliti tertarik dengan penelitian ini yang berjudul “UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA MAMPU LATIH DI SLB ABC BALUNG”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tuna grahita mampu latih di SLB Abc Balung Kabupaten Jember ?

2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tuna grahita mampu latih di SLB Abc Balung Kabupaten Jember?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian berdasarkan yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tuna grahita mampu latih d SLB Abc Balung Kabupaten Jember.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tuna grahita mampu latih di SLB Abc Balung Kabupaten Jember.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian dirumuskan untuk meyakinkan para calon penggunanya akan manfaat penelitian. Dengan cara ini peneliti menginformasikan kepada pihak yang dapat mengambil manfaat yang diberikan oleh hasil penelitian kepada pihak tersebut.⁷

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan sumbangsih pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan dalam menambah pengetahuan serta pengembangan ilmu Bimbingan dan

⁷ Purwanto, *Metodologi Kualitatif*.73

Konseling Islam di Perguruan Tinggi khususnya yang berkaitan dengan upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak tunagrahita mampu latih.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi refrensi atau bahan rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya terutama mengenai dengan upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak tunagrahita mampu latih.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dapat mengembangkan potensi sebagai peneliti untuk meningkatkan kompetensi dan wawasan sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah sebagai modal untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

b. Bagi lembaga pendidikan SLB-Abc balung

Diharapkan bisa dijadikan salah satu penambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai salah satu informasi untuk evaluasi dan kontribusi yang sifatnya konstruktif dalam hal meningkatkan keterampilan sosial.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menambah koleksi ilmu pengetahuan bagi dinamika keilmuan civitas akademika serta dapat dijadikan referensi

atau pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengalaman serta dapat menerapkan juga mensosialisasikan teori serta pengalaman selama proses penelitian tentang upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah berisi tentang penjelasan mengenai istilah-istilah penting yang akan menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian, yang bertujuan dimana agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.⁸

Berikut istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti yaitu :

1. Upaya orang tua

Upaya dijelaskan sebagai usaha atau suatu cara tertentu, yang membutuhkan strategi tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan .

Sedangkan, Orang tua adalah ayah dan ibu yang telah merawat kita mulai dari dalam kandungan sampai besar. Ketika dirumah orang tua berperan sebagai pendidik utama di rumah tangga harus menjalankan fungsinya.

Upaya orang tua berarti usaha yang dilakukan untuk mencari jalan keluar dari suatu masalah, dalam hal ini upaya orang tua yang dimaksud

⁸ Babun Suharto et,al., *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2020), 91.

dalam penelitian ini adalah upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial.⁹

2. Keterampilan sosial

Ketrampilan sosial adalah sebuah kemampuan individu untuk berkomunikasi, berkerjasama, berbagi, dan beradaptasi sehingga mampu memecahkan problematika serta disiplin yang sesuai dengan tatanan nilai, etika, dan norma yang berlaku.¹⁰

3. Tuna grahita mampu latih

Tuna grahita mampu latih atau tuna grahita sedang yaitu anak yang tingkat kecerdasan IQ nya berkisar 30- 50, dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri seperti makan sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat seperti bermain dengan teman sebaya dan tidak takut kepada orang baru, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan seperti belajar dan bermain.¹¹

⁹ Efranus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tuan dalam Mendidik Anak", (April, 2020), 145.

¹⁰ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial dalam Mengolaborasi Keterampilan Sosial", *Jurnal pedegogik*, no. 2, (2017), 224. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>

¹¹ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, "Prinsip Khusus dan Layanan Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita", *Jurnal Santiaji Pendidikan* no. 2, (2019), 118. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/392>

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menjelaskan alur pikiran dalam pembahasan serta untuk memudahkan dalam pemahaman maka hasil dari analisis data tersebut dijabarkan secara sistematis pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

BAB II Kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori dijelaskan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

BAB IV Penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian yang mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian, penyajian dan analisis data yang memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur data

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada beberapa bab sebelumnya, dan tentang saran-saran yang direkomendasikan mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang memuat pada jurnal ilmiah, dan sebagainya).

Dengan melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Peneliti menelusuri berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan upaya orang tua dalam meningkatkan ketrampilan sosial anak tunagrahita mampu latih. Berikut penelitian terdahulu yang peneliti amati:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini yang berjudul “Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak Di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”.¹² Merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan untuk pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Untuk hasil akhirnya menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak yaitu berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan faktor

¹² Nuraini, “Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak Di Kelurahan Baraka Kecamatan Barakan Kabupaten Enrekang”, (Skripsi, IAIN Parepare, Parepare, 2018). <http://repository.upi.edu/14920/>

penerimaan diri dan dalam upaya orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak merupakan pengasuhan yang baik. Bentuk pengasuhanya orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial yaitu orang tua menunjukkan rasa cinta, kasih sayang dan perhatian terhadap anaknya sesuai pengalaman yang dimiliki orang tua.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dimana perbedaan dalam penelitian ini ada pada objek penelitian yaitu kategori anak normal. Untuk persamaan dalam penelitian ini dan penelitian sekarang yaitu sama-sama mengkaji tentang keterampilan sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti, yang berjudul “Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang”.¹³ Merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk sumber datanya peneliti mengambil dari orang tua siswa tunagrahita sedang. Untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi.

Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya orang tua memiliki cara sendiri-sendiri dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu memberikan cinta dan perhatian, memberikan perhatian dan memberikan bantuan ketika kesusahan, menasehati saat sedang marah.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang. Dimana persamaan dalam penelitian ini ada pada objek penelitian yaitu siswa berkebutuhan khusus kategori tunagrahita

¹³ Puji Astuti, Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang, (Samarinda: Universitas Mulawarman Samarinda, 2018).

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/viewFile/4085/2943>

sedang atau mampu latih. Sedangkan perbedaannya mengkaji meningkatkan kemandirian sedangkan penelitian sekarang tentang keterampilan sosial.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Azizah Desepti yang berjudul “Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan”.¹⁴ Merupakan penelitian yang menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif, mendeskripsikan apa adanya mengenai upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan. Untuk informanya terdiri dari guru pembimbinga, kepala sekolah, dan siswa tunagrahita.

Hasil akhir dari penelitian ini yaitu bagaimana upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita yaitu keterampilan bertanya, menjalin pertemanan, keterampilan bekerjasama, keterampilan berbagi, dan keterampilan beragama. sedangkan faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan keteampilan sosial anak tunagrahita yaitu faktor penghambatnya SDM yang kurang, pembimbing hanya fokus pada program pembelajaran, guru yang kurang memahami psikologi anak tunagrahita. Sedangkan pendukungnya yaitu potensi dari anak sendiri, dukungan orang tua, fasilitas, dan penghargaan diri.

¹⁴ Azizah Desapti, “Upaya pembimbing dalam mengembangkan ketrampilan sosial anak tuna grahita di slb negri 01 Manna Bengkulu Selatan”, (Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2018)

4. Penelitian ini dilakukan oleh M. Abdul Wafiyy mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember fakultas Dakwah Prodi Bimbingan Konseling Islam, yang berjudul “ Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Mampu Latih di SLB Abc Balung Kabupaten Jember”. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, mendeskripsikan apa adanya mengenai upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung Kabupaten Jember. Untuk informannya terdiri dari kepala sekolah, guru pendamping, orang tua anak tunagrahita mampu latih.

Hasil akhir dari penelitian ini yaitu bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih yaitu dengan mendaftarkan anak ke sekolah, mengajak anak keluar untuk bertemu orang baru, menuntun dan memberikan pengertian dengan sederhana. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, yakni pada kontrol diri yang meliputi menghindari hal-hal yang menyebabkan masalah, mengontrol emosi, melakukan hal yang baik dan diingatkan agar tidak marah. Keterampilan berkomunikasi yaitu dengan membiasakan anak dengan banyak latihan. Untuk faktor penghambat dan pendukungnya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih terletak pada lingkungan yang meliputi sosial masyarakat, diri sendiri yang meliputi kurangnya kepercayaan diri

dan selalu tergantung pada orang lain, Orang tua yang meliputi kurangnya orang tua memahami karakter anak.

Dalam penelitian ini terdapat pula perbedaan dan persamaan dimana perbedaan dalam penelitian ini ada pada objek penelitian, pada penelitian ini objek penelitian lebih fokus ke anak tunagrahita dan guru pembimbing sedangkan untuk penelitian saat ini objek penelitian adalah orang tua dan anak tunagrahita mampu latih. Sedangkan untuk persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang keterampilan sosial.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nuraini (Skripsi, 2018)	Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalammenumbuhkan Kemampuan Sosial Anak Di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Sama sama mengkaji tentang keterampilan sosial	Perbedaan dalam penelitian ini ada pada objek penelitian yaitu kategori anak normal
2	Puji Astuti. (Jurnal penelitian,2018)	Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang.	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	Sama sama objek penelitian anak tunagrahita sedang atau mampu latih	Perbedaan dalam penelitian ini ada pada yang dikaji meningkatkan kemandirian.
3	Aziza Desepti (Skripsi,2018)	Upaya pembimbing dalam	Penelitian ini menggunakan	Sama sama mengkaji keterampilan	Perbedaan dalam penelitian ini

		mengembangkan ketrampilan sosial anak tuna grahita di slb negri 01 Manna Bengkulu Selatan.	an pendekatan kualitatif	an sosial	ada pada objek penelitian yaitu siswa berkebutuhan khusus dan guru pembimbing sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada siswa tunagrahita mampu latih dan orang tua
4	M. Abdul Wafiyy mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember fakultas Dakwah Prodi Bimbingan Konseling Islam (Skripsi, 2022)	Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Mampu Latih di SLB Abc Balung Kabupaten Jember	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Sama sama mengkaji keterampilan sosial	Perbedaan dalam penelitian ini ada pada objek penelitian yaitu siswa berkebutuhan khusus dan guru pembimbing sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada siswa tunagrahita mampu latih dan orang tua

Dari tabel penelitian terdahulu di atas maka dapat diketahui persamaan dalam penelitian ini adalah tentang kajiannya, yakni tentang ketrampilan sosial. Namun ada beberapa hal yang membedakan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu dari sisi objek penelitian, fokus penelitian dan lokasi penelitiannya.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Upaya Orang tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Upaya berarti usaha Ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.¹⁵ Menurut (Martono) kata Upaya memiliki pengertian sebagai aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara tertentu, yang membutuhkan strategi tertentu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Orang tua berarti memiliki ayah ibu kandung.¹⁷ Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua mempunyai kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga karena dari keluarga itu orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya begitu juga dalam hal pengetahuan baik yang bersifat umum atau khusus sangat diperhatikan.¹⁸

Orang tua adalah figure sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, sosok figure

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta 1990), 629.

¹⁶ Mutoharoh, "Upaya Orang Tua Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak Pada Keluarga Nelayan Desa Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016), 9. <http://lib.unnes.ac.id/24402/1/1201412037.pdf>

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 667.

¹⁸ Novrinda, dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia*, No. 1 (2017): 42.

<https://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/view/926>

yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan sosok yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.

Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, sebuah kasih sayang orang tua terhadap anak hendaklah kasih sayang yang sejati. Seperti halnya firman Allah dalam surat Luqman ayat 13¹⁹ yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya : Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasehatinya, “ Wahai anakku, janganlah engkau mensekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar”

Dari ayat diatas dapat dikatakan bahwasanya ayat tersebut memberikan sebuah isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari dengan rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Dan dari ayat diatas menggambarkan bahwasanya perkataan yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya yakni tidak membentak, akan tetapi penuh kasih sayang sebagai mana dipahami dari panggilan mesranya kepada anaknya.

Berdasarkan ayat diatas, Allah memberitahukan kepada orang tua dan para pendidik, dalam memberikan pengajaran kepada anak harus didasari dengan cara penuh kasih sayang, dan bersifat terus menerus. Orang tua adalah pengajar yang pertama bagi anak untuk mengenal dunia

¹⁹ Qur'an Kemenag, Alquran dan Terjemahan,31.

sekitarnya, dan memberikan sebuah bekal tentang nilai-nilai agama, budaya, tradisi, yang berguna bagi anak dalam kemudian hari.

Sikap dan perilaku orang tua akan ditiru dan dijadikan bekal dalam perilaku anak. Oleh karena itu sebagai orang tua harus hati-hati dalam menjadikan dirinya tauladan untuk anaknya sekaligus aktif dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan agar bisa mendidik dan membimbing anaknya sehingga anak bisa meniru tingkah laku positif yang dikerjakan orang tua.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukannya adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin hingga anak tersebut dewasa atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua berarti usaha yang dilakukan untuk mencari jalan keluar dari suatu masalah. Jadi yang dimaksud upaya orang tua dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan orang tua (ayah dan ibu) dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih. Adapun orang tua dan anak juga harus saling bekerja sama dan saling mendukung dalam usaha anak meningkatkan ketrampilan bersosial melalui latihan.

2. Keterampilan Sosial

a. Pengertian keterampilan sosial

Keterampilan sosial berasal dari dua kata yaitu ketrampilan dan sosial. Kata keterampilan berarti suatu kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar dan tepat, sedangkan kata sosial berarti teman dan hubungan antar manusia dengan yang lainnya dalam bentuk yang berlainan seperti keluarga, sekolah, dan organisasi.

Menurut Combs dan Slaby (dalam Dowd dan O’Kane) bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan pada saat yang sama dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan. Dalam hal ini keterampilan sosial merupakan perilaku yang tidak konstan, namun dapat bervariasi menurut konteks sosial dan tuntutan situasional tertentu. Keterampilan ini juga dapat dilihat sebagai hasil konsekuensi positif bagi individu, tapi dapat diterima dalam norma sosial dan respon terhadap orang lain. Keterampilan sosial juga digunakan sebagai cara yang sangat kompleks untuk hubungan interpersonal.²⁰

²⁰ Diana Tri Widyastuti, “Pelatihan Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada SDN 5 Bangsri Jepara)”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011), 13. <http://lib.unnes.ac.id/6845/1/8508.pdf>

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial. Cavell (dalam Cartledge dan Milburn) menyebutkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk, yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial, dan keterampilan sosial. Kompetensi sosial itu sendiri adalah kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal. Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Sedangkan performansi sosial adalah tingkah laku seseorang (terutama tingkah laku yang dapat mengubah lingkungan) dalam menjalin interaksi dengan orang lain, yang membuahkan suatu hasil dengan baik, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan dan tidak terikat pada diri sendiri.²¹

Menurut Merrel keterampilan sosial adalah perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai interaksi sosial. Sedangkan menurut Hargie (dalam Kunut Nazilah) yang mengungkapkan keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non-verbal sesuai kondisi yang sudah dipelajari, ketrampilan sosial ini mampu mengungkapkan

²¹ Diana Tri Widyastuti, "Pelatihan Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sdn 5 Bangsri Jepara)", 14. <http://lib.unnes.ac.id/6845/1/8508.pdf>

perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal tanpa harus melukai orang lain.²²

Menurut Somantri (dalam Heny Purnamasari) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan-tuntutan masyarakat sebab sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari untuk berhubungan dengan teman, keluarga dan orang lain disekitarnya.²³

Menurut Sjamsuddin dan Maryani menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam bertindak, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.²⁴

Menurut Cartledge, G. & Millburn menyatakan bahwa Keterampilan sosial digambarkan sebagai suatu kemampuan untuk

²² Kunut Nazilah, "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tuna Grahita Ringan Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit II Sleman", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 34. <https://eprints.uny.ac.id/56189/>

²³ Heny Purnamasari, "Permainan Tradisional Petak Umpet Modifikasi Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunagrahita Ringan, Jurnal Pendidikan Khusus", (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, 2019), 3. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/27961>

²⁴ Sjamsuddin, Maryani, "Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial" *Jurnal Penelitian*, no. 1, (2008), 8. <https://123dok.com/document/yer5ko7q-pengembangan-program-pembelajaran-meningkatkan-kompetensi-keterampilan-maryani-syamsudin.html>

berperilaku secara tepat dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan.²⁵

Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Semua orang membutuhkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah sarana yang memungkinkan berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, mendapatkan kebutuhan mereka bertemu dengan cara yang sesuai, bergaul dengan orang lain, mencari teman dan menjalin hubungan yang sehat, melindungi diri mereka sendiri, dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapapun dan setiap orang yang mereka temui dalam kehidupan mereka.

Keterampilan sosial berhubungan dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta pengalaman positif selama melakukan aktivitas sosial, merupakan modal dasar penting untuk kehidupan sukses dan menyenangkan di masa berikutnya. Menurut Libet & Lewison dalam Cartledge & Milburn menyatakan bahwa Keterampilan sosial dapat ditingkatkan, salah satunya dengan pelatihan dasar yang merupakan suatu metode peningkatan kemampuan

²⁵ Risha Hudzaimi Zulfah, dkk, "Efektifitas video Modeling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tunagrahita Ringan", *Jurnal penelitian*, no. 1 (2021): 84.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/grabkids/article/view/14358>

keterampilan sosial individu yang berupa serangkaian aktivitas yang sistematis dengan tujuan agar individu tersebut dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengeluarkan perilaku-perilaku yang tampak, baik berupa tingkah laku positif ataupun tingkah laku yang negatif dan tidak mengeluarkan tingkah laku yang dilarang atau tidak disukai orang lain.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas bahwasannya keterampilan sosial adalah kemampuan seorang individu dalam mewujudkan suatu jaringan interaktif, mampu beradaptasi dengan baik, dan mampu mengungkapkan perasaannya yang positif maupun negatif dengan orang lain. Keterampilan sosial sendiri memiliki fungsi yaitu untuk memperoleh suatu hubungan yang baik dengan orang lain.

b. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Secara umum, keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku: pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain; kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain; dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan

²⁶ Diana Tri Widyastuti, "Pelatihan Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sdn 5 Bangsri Jepara)", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011), 12. <http://lib.unnes.ac.id/6845/1/8508.pdf>

akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.

Secara lebih spesifik Elksin (dalam Adiyanti) mengidentifikasi keterampilan sosial dalam beberapa aspek yaitu:²⁷

a. Perilaku interpersonal

Merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku ini disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian. Keterampilan ini kemungkinan berhubungan dengan usia dan jenis kelamin.

b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Merupakan keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan orang lain, dan mengontrol kemarahan atau sejenisnya. Dengan kemampuan ini anak dapat memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu.

²⁷ Tuti Istianti, "Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini", *Jurnal penelitian*, no.1 (2015): 34.

c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis

Merupakan perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru, dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.

d. Penerimaan teman sebaya (*Peer acceptance*)

Merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya memberikan salam, memberi dan menerima informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.

e. Keterampilan Komunikasi

Merupakan salah satu keterampilan yang digunakan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dari beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan, dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa aspek keterampilan sosial meliputi perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan

akademik, *peer acceptance* (penerimaan teman sebaya), dan keterampilan komunikasi.

c. Faktor-faktor keterampilan sosial

Keterampilan sosial tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi individu serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Menurut hasil studi Davis dan Forsythe (dalam Mu'tadin), faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial ada delapan yaitu²⁸:

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi individu dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh individu dalam keluarga akan sangat menentukan individu berinteraksi dengan lingkungan. Individu yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis akan mengalami kesulitan dalam mengembangkannya keterampilan sosial.

b. Lingkungan

Sejak dini individu sudah diperkenalkan dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah serta masyarakat luas.

Daam hal ini sangat bermanfaat bagi individu untuk

²⁸ Novi Aryani, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* Terhadap Keterampilan Sosial Siswa", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019), 11. http://eprintslib.ummg1.ac.id/83/1/15.0305.0192_BAB%201_BAB%202_BAB3_BAB%205_DAF_TAR%20PUSTAKA.pdf

mengetahui lingkungan sosia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

c. Kepribadian

Kepribadian individu tidak dapat dilihat dari penampilan luarnya saja sehingga penting bagi individu untuk tidak menilai seseorang dari penampilan semata. Penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi dan penampilan akan membuat individu lebih mudah bergaul.

d. Pergaulan dengan lawan jenis

Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan individu untuk mengenali karakter individu lain tanpa membatasi perbedaan jenis kelamin sehingga menciptakan sebuah hubungan sosial yang baik.

e. Pendidikan atau sekolah

Pendidikan adalah salah satu faktor keterampilan sosial yang berkaitan dengan cara belajar yang efisien dan berbagi teknik belajar sesuai dengan jenis pelajaran.

f. Rekreasi

Memulai rekreasi bagi individu akan mendapatkan kesegaran baik fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa bosan dan akan mempunyai semangat baru. Dalam

halini individu akan mampu mengatur emosi atau keadaan psikis yang berkaitan dengan hubungan sosial.

g. Lapangan kerja

Keterampilan sosial untuk memilih pekerjaan disiapkan disekolah melalui berbagai macam pelajaran. Proses belajar mengajar yang baik akan membuat individu mampu menyiapkan diri dalam hubungan sosial di tempat kerja.

h. Persahabatan dan solidaritas kelompok

Pada masa remaja peran sebuah kelompok dan teman sangat besar, bahkan kepentingan kelompok lebih penting dari pada kepentingan keluarga. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial.

Sama halnya dikemukakan oleh Samanci (dalam Matson), yang menjelaskan faktor-faktor perkembangan keterampilan sosial meliputi²⁹ :

a. Keluarga

Keluarga merupakan ruang lingkup sosial yang utama dan pertama bagi individu untuk memulai berinteraksi, mendapatkan kepuasan psikis, dan belajar. Keluarga menjadi tempat belajar pertama bagi individu sebelum memasuki ruang lingkup sosial yang lebih besar. Peran

²⁹ Tri dewantara & Hardiyansyah Masya, "Hubungan Keterampilan Sosial Dan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII Di SMPSN 8 Yogyakarta", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, no. 2, (2018): 167. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/3175>

orang tua dalam proses berkembangnya seseorang individu sangatlah penting dan berperan besar didalamnya.

Pengaruh positif keluarga bagi perkembangan keterampilan sosial meliputi dukungan keluarga, waktu yang berkualitas untuk individu, model perilaku positif dari orang tua, komunikasi di rumah, lingkungan keluarga yang demokratis, dan penerimaan penuh keluarga terhadap individu.

b. Lingkungan

Lingkungan mencakup, keluarga, fisik, dan lingkungan sosial. Peran orang tua menjadi sosok yang sangat besar dalam memperkenalkan lingkungan yang akan dimasuki oleh individu tersebut.

c. Karakteristik individu

Karakteristik individu yang berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial yaitu keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, kepercayaan diri, kemampuan untuk mengatasi gangguan, dan kemampuan personal lainnya.

d. Sekolah

Sekolah menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dalam hal aktivitas di sekolah, sikap dan perilaku sosial positif guru, manajemen sekolah dan

kelas yang demokratis, metode dan teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan upaya mengurangi stres terhadap ujian.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial diantaranya yaitu keluarga, lingkungan, diri sendiri, dan solidarits kelompok.

d. Ciri-ciri keterampilan sosial

Menurut Schneider dkk (dalam Rubin, dkk,) agar seseorang berhasil dalam interaksi sosial, maka secara umum dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang terdiri dari pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang nampak, yaitu:³⁰

- a. Memahami pikiran, emosi, dan tujuan orang lain.
- b. Menangkap dan mengolah informasi tentang partner sosial serta lingkungan pergaulan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi.
- c. Menggunakan berbagai cara yang digunakan untuk memulai pembicaraan atau interaksi dengan orang lain, memeliharanya, dan mengakhirinya dengan cara yang positif.

³⁰ Diana Tri Widyastuti, "Pelatihan Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sdn 5 Bangsri Jepara)", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011), 19-20. <http://lib.unnes.ac.id/6845/1/8508.pdf>

- d. Memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain atau target tindakan tersebut.
- e. Membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan sosial.
- f. Bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain.
- g. Mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat.
- h. Menekan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pikiran dan perasaan negatif tentang partner sosial.
- i. Berkomunikasi secara verbal dan non verbal agar partner sosial memahaminya.
- j. Memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan partner sosial.

Sedangkan menurut Slamet, indikator seseorang yang memiliki keterampilan sosial terdiri atas :

- a. Mampu membangun relasi, baik dengan siswa/klien, teman seprofesi, orang tua, maupun dengan masyarakat luas. Anak perlu menciptakan relasi yang baik antar anak lainnya, karena dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial.

- b. Mampu menyesuaikan diri, anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, meskipun terkadang membutuhkan waktu yang lama.
- c. Mampu bekerjasama dengan kelompok/masyarakat, harus mampu membiasakan diri bekerjasama secara harmonis dengan pihak-pihak yang berperan dalam pembangunan masyarakat.
- d. Memiliki motivasi kerja, harus mampu memahami dirinya sendiri, sehingga hal-hal kecil yang dapat berpengaruh terhadap perubahan dirinya tidak menimbulkan dampak yang buruk.
- e. Menghargai dan menghormati orang lain, kita sebagai makhluk sosial harus mampu menghargai dan menghormati orang lain, apalagi yang memiliki latarbelakang berbeda dengan dirinya.

e. Tujuan Keterampilan Sosial

Menurut Schneider dikutip oleh Wati Sudarsih, ada beberapa tujuan keterampilan sosial antara lain :³¹

- a.) Memahami pikiran, emosi dan tujuan atau maksud orang lain.
- b.) Menangkap dan mengelola informasi tentang partner sosial serta lingkungan pergaulan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi.

³¹ Wati Sudarsih, "Keterampilan Sosial Siswa ADHDDI Sekolah Dasar Negeri Pangkal Pinang", (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), 18. <http://repository.upi.edu/9748/>

- c.) Menggunakan berbagai cara yang dapat digunakan untuk memulai pembicaraan atau berinteraksi dengan orang lain, memelihara dan mengakhirinya dengan cara yang positif.
- d.) Memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.
- e.) Membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan sosial.
- f.) Bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain.
- g.) Mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat
- h.) Menekan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pemikiran dan perasaan negatif tentang partner sosial.
- i.) Berkomunikasi secara verbal dan non verbal agar partner sosial memahaminya.

3. Tunagrahita Mampu Latih

a. Pengertian Tunagrahita Mampu Latih

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut mereka yang kondisi kecerdasannya di bawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita.

Tunagrahita adalah kelainan yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan dalam aspek fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang diekspresikan dalam bentuk konseptual, sosial, dan praktek keterampilan adaptif.³² Dybward yang dikutip Amin mendefinisikan Keterbelakangan mental merupakan kondisi sejak masa perkembangan yang ditandai oleh kurang sempurnanya fungsi-fungsi intelektual sehingga nampak secara sosial.³³

Banyak sekali istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak tuna grahita seperti halnya *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feeble-minded*, *mental subnormality*. Akan tetapi semua istilah tersebut mengkrucut pada pengertian yang sama, yaitu menggambarkan kondisi terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang sedemikian rupa jika dibandingkan dengan rata-rata anak pada umumnya dan disertai keterbatasan dalam perilaku penyesuaian.³⁴

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan

³² Ari wahyudi, *Sosiologi Disabilitas*. (Surabaya: UNESA University press, 2015), 23.

³³ Wuryani, "Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu", no. 14, (2011): 3. <https://123dok.com/document/y8rv1w4q-kemandirian-anak-tunagrahita-ringan-melalui-pembelajaran-terpadu.html>

³⁴ Rose, M.Umar Djani, & Atang Setiawan, "Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusif", (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 54. <http://repository.upi.edu/14920/>

dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Menurut Saptunar tunagrahita mampu latih adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan berbelit-belit.³⁵

Rendahnya kemampuan mental pada anak tuna grahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi fungsi sosialnya. Adapun istilah lain dari tuna grahita yaitu:³⁶

1. Lemah pikiran (*feeble-minded*)
2. Terbelakang mental (*mentally retarded*)
3. Bodoh atau dungu (*idiot*)
4. Pandir (*imbecile*)
5. Tolol (*Moron*)
6. Oligofrenia (*oligophrenia*)
7. Mampu didik (*Educable*)
8. Mampu latih (*Trainable*)
9. Ketergantungan penuh (*Totally Dependent*) butuh rawat
10. Mental subnormal
11. Defisit mental
12. Defisit kognitif

³⁵ Puji Astuti, Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang, (Samarinda: Universitas Mulawarman Samarinda, 2018), 126.

³⁶ Ari wahyudi, *Sosiologi Disabilitas*. (Surabaya: UNESA University press, 2015), 28.

13. Cacat mental
14. Defisiensi mental
15. Gangguan intelektual

b. Karakteristik Anak Tunagrahita Mampu Latih

Ada beberapa karakteristik secara umum tuna grahita yaitu:³⁷

1) Keterbatasan intelegensi

Keterbatasan intelegensi disini anak tuna grahita yang intelegensinya dibawah rata-rata sulit untuk bisa berfikir secara abstrak, mempelajari informasi, dan ketrampilan menyesuaikan diri.

2) Keterbatasan sosial

Anak tuna grahita memiliki kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri dalam masyarakat maka dari itu memerlukan bantuan dari orang terdekat dan lingkungan.

3) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tuna grahita memerlukan waktu yang lama untuk menyesuaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya apabila sudah mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten didalam kesehariannya.

Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang (Mampu Latih) Moh. Amin mengemukakan bahwa karakteristik yang berdasarkan tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

³⁷ Azizah Desepti, "Upaya Pembimbing Dalam Mengembangkan Keerampilan Sosial Anak Tunagrahita Di Sib Negeri Manna Bengkulu Selatan", (Skripsi ,IAIN Bengkulu, 2018), 35. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3094/>

- 1) Mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin atau sehari-hari.
- 2) Kemampuan maksimalnya sama dengan anak normal usia 7 – 10 tahun.
- 3) Mereka selalu tergantung pada orang lain tetapi masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.
- 4) Masih mempunyai potensi untuk memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Karakteristik pada aspek-aspek individu mereka sebagai berikut:

- 1) Karakteristik fisik, mereka menampakkan kecacatannya, terlihat jelas seperti tipe down syndrome dan brain damage, koordinasi motorik kemah sekali dan penampilannya nampak sebagai anak terbelakang.
- 2) Karakteristik prikis, pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 atau 8 tahun. 17
- 3) Karakteristik sosial, pada umumnya mereka sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang, tidak mempunyai rasa terima kasih, belas kasihan dan rasa keadilan

Dengan demikian karakteristik anak tunagrahita sedang (mampu latih) adalah hampir tidak dapat mempelajari pelajaran

akademik, kalau belajar membaca, perkembangan bahasa terbatas, masih mempunyai potensi untuk dilatih menahan diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis. Kemampuan yang dapat dikembangkan yaitu diberi sedikit pelajaran menghitung menulis dan membaca yang fungsional untuk kehidupan sehari-hari, sebagai bekal mengenal lingkungannya, serta latihan-latihan memelihara diri dan beberapa keterampilan sederhana

c. Klasifikasi Anak Tunagrahita Mampu Latih

Anak tuna grahita juga dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu:

1) Tuna grahita ringan (mampu didik)

Tuna grahita ringan adalah anak yang mempunyai tingkat IQ antara 68-52. Sedangkan menurut Skala Weschler , anak tuna grahita ringan memiliki IQ antara 65-69. Dengan tingkatan ini mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Apabila mendapatkan bimbingan yang baik akan memperoleh penghasilan bagi dirinya sendiri.

2) Tuna grahita sedang (mampu latih)

Anak tuna grahita sedang memiliki tingkat IQ antara 51-36. Dalam kelompok ini anak tuna grahita sedang masih bisa untuk dididik mengurus dirinya sendiri, dan melindungi dirinya

sendiri. Dan anak tuna grahita sedang sulit untuk belajar secara akademik.

3) Tuna grahita berat (mampu rawat)

Tuna grahita berat memiliki tingkat IQ antara 30-20, dan mereka membutuhkan bantuan perawatan secara total dalam hal kegiatan sehari-hari seperti mandi, makan, dan bahkan mereka memerlukan bantuan dalam hal perlindungan diri sepanjang hidupnya.

4) Tuna grahita sangat berat (mampu rawat)

Tuna grahita berat memiliki tingkat IQ dibawah 19 menurut skala binet, dan mereka membutuhkan bantuan perawatan secara total dalam hal kegiatan sehari-hari seperti mandi, makan, dan bahkan mereka memerlukan bantuan dalam hal perlindungan diri sepanjang hidupnya.

Sedangkan klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini (PP No 72/1999) adalah yaitu tunagrahita ringan IQ nya 50–70, tunagrahita sedang IQ nya 30–50. tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30.³⁸

Adapun anak tunagrahita mampu latih atau sedang yaitu anak yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diterapkan bagi anak tuna grahita mampu didik.

Anak-anak yang tergolong tunagrahita sedang disebut juga anak-anak yang mampu berlatih. Anak-anak ini minimal mampu dilatih untuk belajar

³⁸ Ending Rochyadi, *Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita*, (Bandung: Modul UPI, 2012), 43.

mandiri. Namun anak tunagrahita mampu latih ini memiliki kesulitan terhadap pelajaran yang bersifat akademis. Anak tunagrahita mampu latih memiliki tingkat intelegensi antara 30-50. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita mampu latih bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Disini diperlukan latihan dan kesabaran agar supaya anak-anak ini tetap mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Oleh karena itu, ada beberapa kemampuan anak tuna grahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu:

- 1) Belajar mengurus dirinya sendiri, seperti halnya makan, berpakaian, tidur, dan mandi sendiri.
- 2) Belajar menyesuaikan di lingkungan sekitar rumahnya.
- 3) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di tempat bekerja, atau juga di lembaga khusus.

Dari sini bisa disimpulkan bahwasanya anak tuna grahita mampu latih itu anak yang dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri melalui sebuah aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi bersosial didalam masyarakat menurut kemampuan anak tersebut.

Adapun dampak sosial atau emosional anak tunagrahita mampu latih dapat berasal dari kemampuannya dalam menerima dan melaksanakan norma sosial dan pandangan masyarakat yang masih menyamakan keberadaan anak tunagrahita mampu latih dengan anggota masyarakat

lainya atau masyarakat masih menganggap bahwa anak tunagrahita mampu latih tidak dapat berbuat sesuatu karena kekurangannya.

Dampak ketunagrahitaannya dalam bersosial dan emosi yaitu memiliki ketidakmampuan untuk memahami aturan sosial dan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dalam bergaul, anak tunagrahita mampu latih tidak dapat mengurus dirinya sendiri, memelihara dan memimpin dirinya. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus menerus karena mereka tidak dapat mengontrol dalam berperilaku bahkan bisa melakukan perilaku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul dengan anak-anak yang umurnya dibawahnya.³⁹

Namun, dengan demikian jika anak tunagrahita mampu latih mendapatkan layanan dan sebuah latihan yang baik dan perlakuan yang baik pula serta lingkungan yang kondusif, maka mereka akan menunjukkan ketekunan dan rasa empati serta simpatik, komponen menyesuaikan sosial anak tunagrahita mampu latih mencakup dalam aktivitas kehidupan sehari-hari seperti halnya merawat diri sendiri, menata di dalam rumah dan ketrampilan untuk hidup mandiri, penyesuaian di dalam keluarga seperti halnya berkomunikasi, kontribusi, dan berpartisipasi dalam keluarga, penyesuaian didalam bekerja seperti halnya sika terhadap tipe pekerjaan dan penyesuaian didalam pekerjaan, dan kehidupan sosial mereka seperti berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, mempunyai teman dan mengikuti kehidupan sosial.

³⁹ Diah Ramadhani, "Pola pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas", (Skripsi ,UIN Sumatera Utara, 2018), 48-50. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3094/>.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah yang ditempuh secara sistematis untuk memahami suatu objek atau subjek penelitian sebagai upaya menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya secara ilmiah untuk mencapai tujuan. Cara ilmiah yang digunakan dalam penelitian yaitu sistematis, teratur, tertib.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data, tujuan dan kegunaan tertentu yang berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, tujuan serta kegunaan.⁴⁰ Penelitian kualitatif memiliki makna sebagai suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan pendekatan *interperatif* serta wajar terhadap setiap pokok permasalahan yang dikaji. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif bekerja didalam pengaturan yang ilmiah dan berupaya memahami serta memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari makna yang diberikan pada suatu fenomena.⁴¹

Jadi, pada penelitian kualitatif dikendalikan oleh masalah yang diteliti dengan menyadari bahwa realitas objektif sesungguhnya tidak pernah bisa ditangkap, maka penggunaan metode jamak atau sering disebut dengan

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), 2.

⁴¹ Agus salim. *Teori dan Paradigma penelitian sosial*. (Yogvakarta: Tiara Wacana). 34.

triangulasi tidak lain merupakan upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena yang sedang diteliti. Namun disini perlu digaris bawahi bahwa triangulasi bukanlah alat atau strategi pembuktian, melainkan suatu alat atau strategi alternatif pembuktian.

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah upaya orang tua dalam meningkatkan ketrampilan sosial anak tuna grahita mampu latih di SLB- Abc Balung, Berdasarkan tujuan yang dilakukan oleh peneliti untuk menggambarkan upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung Kabupaten Jember, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau mendeskripsikan tentang fenomena sosial yang sedang diteliti.⁴²

Metode dan jenis penelitian ini dipilih peneliti dengan tujuan untuk mempelajari serta mengungkapkan berbagai kondisi serta keadaan permasalahan di lapangan secara jelas dan keseluruhan berdasarkan data empiris yang diperoleh terhadap objek penelitian tentang upaya orang tua untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih agar selanjutnya bisa dipahami, ditelaah dan kemudian ditafsirkan, diperoleh makna dari peristiwa yang diteliti. Informasi dengan mendeskripsikan tentang upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih.

⁴² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Sleman: Deepublish, 2018),1.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Dusun Kebonsari Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Kode Pos 68161. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah sebelumnya belum ada yang meneliti tentang upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih, selain itu di lokasi tersebut lebih dekat dengan tempat tinggal peneliti, mudah dijangkau dan ekonomis.



Gambar 3.1
Peta Kecamatan Balung Kabupaten Jember

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh dan siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian.⁴³ Dalam hal ini penentuan subyek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik

⁴³ Institut Agama Islam Negeri Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Tim Penyusun: IAIN Jember Press Jember, 2017), 46.

pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial.⁴⁴

Peneliti melakukan penelitian tentang upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih, maka sumber adalah orang yang dianggap paling berkompeten dalam bidang yang akan diteliti.

Adapun pertimbangan yang digunakan untuk menentukan subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ibu Supiha, S, Pd. Kepala Sekolah SLB Abc Balung
2. Ibu Nuning, S, Pd. Guru pendamping SLB Abc Balung
3. Delapan Orang tua siswa Tuna Grahita Mampu Latih di SLB Abc Balung

Sedangkan data untuk kegiatan peneliti diperoleh melalui dua sumber data, yaitu meliputi:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data secara langsung, dicatat serta diamati seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.⁴⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya adalah hasil wawancara dari masing-masing orang tua dari anak tunagrahita yaitu bapak Nur Sholeh dan ibu Antik yang merupakan orang tua dari Faza Anurula, bapak Agim dan ibu Siti Sholihati yang merupakan orang tua dari Asyifa' Akbar Mustaqim, bapak Suwono dan

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), 133.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 308.

ibu Ita yang merupakan orang tua dari Daffa, bapak Firman dan Ibu Ririn, yang merupakan orang tua dari Rizqi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti.⁴⁶ Sumber data yang diperoleh melalui media perantara yang berupa buku, catatan serta bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder merupakan data yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru pendamping di SLB Abc Balung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan, dimana dalam hal ini yaitu merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Maka pengumpulan data adalah langkah strategis dalam sebuah penelitian meliputi observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi.⁴⁷

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. **Observasi**

Menurut sutrisno hadi (dalam basrowi dan suwandi) mengemukakan bahwa observasi digunakan apabila peneliti berkenaan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 308.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 22.

dengan perilaku manusia. Proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴⁸ Dimana observasi ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kondisi lapangan peneliti secara langsung dengan menggunakan panca indera peneliti. Dengan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan, subjek penelitian, tempat penelitian, gestur informan serta hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Adapun teknik observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan dimana peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang diamatinya tersebut dan hanya sebagai pengamat independen.⁴⁹

Teknik observasi non-partisipan ini bertujuan untuk memperoleh data diantaranya dengan mengamati anak tunagrahita mampu latih ketika dengan orang yang ada disekitarnya dia tidak takut kepada orang yang biasa bertemu akan tetapi ketika ada orang yan baru dia cenderung takut, sedangkan dari orang tua hasil observasi para orang tua cenderung mengarahkan dan memberikan pemahaman secara perlahan agar anak tunagrahita mampu latih bisa mengerti, untuk dari guru pendamping sendiri ketika mengajar beliau menghadapi anak tunagrahita mampu latih dengan sabar dan tlaten memberikan pemahaman dan kasih sayang serta tidak menunjukkan emosi agar anak didiknya terlatih dalam

⁴⁸ Basrofi & Suawandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),94.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.

bersosial serta mencatat segala proses yang berkaitan dengan cara orang tua yang diterapkan dan dilaksanakan sebagai upaya untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial bagi anak tunagrahita mampu latih.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁵⁰ Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan responden, dengan penggunaan daftar pertanyaan.⁵¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur menurut Sugiyono dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁵²

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode wawancara atau interview tersebut untuk mengetahui dan memahami tentang:

- 1) Upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung

⁵⁰ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 180.

⁵¹ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 143.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 233.

- 2) Faktor-faktor penghambat dan pendukung orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung
- 3) Informasi lain yang dianggap penting guna menunjang hasil penelitian

3. Dokumentasi

Dokumen sudah sejak lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal, dokumen adalah sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Fungsi dokumen ini tidak terlepas dari beberapa alasan, yaitu; dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, dan kaya, berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, dokumen bersifat alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.⁵³

Untuk data yang telah peneliti dapatkan dari metode dokumentasi ini adalah tentang:

- (1) Foto lembaga
- (2) Data siswa
- (3) Informasi penunjang lainnya dalam penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggolongkan ke dalam beberapa kategori, serta

⁵³ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 175.

membuat kesimpulan agar mampu memilah mana yang penting untuk dipelajari. Analisis data merupakan proses *me-review* serta memeriksa data, mensintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti.⁵⁴

Data dianalisis dengan beberapa langkah seperti yang diungkapkan dalam teori Miles, Huberman, dkk dengan menggunakan tiga langkah kondensasi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Kondensasi merujuk pada proses pemilihan, pengerucutan, penyederhanaan, peringkasan serta transformasi data.⁵⁵

Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasi data yang ada pada catatan lapangan maupun transkrip wawancara, dokumentasi dan materi empiris lainnya, diuraikan sebagai berikut :

1. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkondensasikan data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil wawancara, observasi, dan

⁵⁴ Muri Yusuf, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan penelitian gabungan* (Jakarta : Kencana, 2017)

⁵⁵ Matthew B. Miles, etc, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (America : Arizo State University, 2014), 12.

dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika menganalisis data.

2. Penyajian data

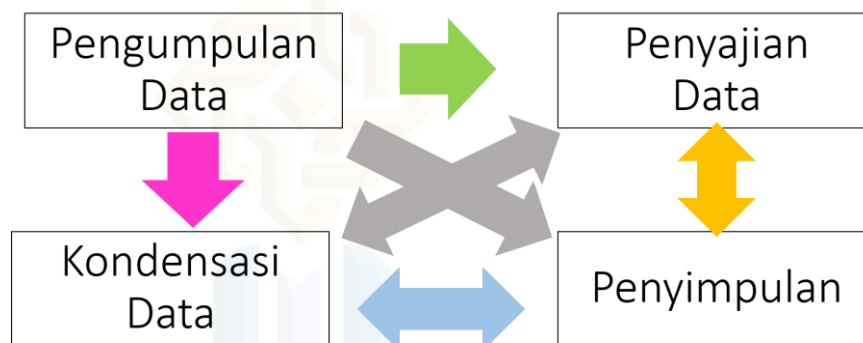
*Generically, a display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action.*⁵⁶ Dalam tahap ini berupa sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang telah didapatkan. Dalam proses ini peneliti akan terbantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu termasuk untuk menganalisis data lebih mendalam.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dari analisis data ini adalah kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan. Data yang telah didapatkan disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut meliputi unsur trasivitas serta hubungan dalam konteks sosial. Setelah nantinya dapat disimpulkan data kembali pada tahap awal sampai data menjadi lebih kompleks.⁵⁷

⁵⁶ Miles dan Huberman, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*, (Jakarta : UI Press), 1992.

⁵⁷ Miles dan Huberman, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*, (Jakarta : UI Press), 1992.



Gambar 3.2
Analisis Data Miles, Huberman

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik untuk menguji keterpercayaan data dengan cara triangulasi, dimana triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai teknik pengecekan data untuk menguji keterpercayaan data dengan memanfaatkan hal-hal yang ada diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵⁸

Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data. Menurut Sugiyono, triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁹

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 273.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 274.

Dalam penelitian ini, setelah peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru pendamping dan orang tua siswa tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung kemudian peneliti mengecek validitas hasil wawancara tersebut kepada informan yang bersangkutan dan informan yang lain.

F. Tahapan Penelitian

Dalam tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan lampiran.⁶⁰

Tahap-tahapan dalam penelitian kualitatif mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap yang dilakukan sebelum peneliti melaksanakan penelitian di lapangan, kegiatan dalam tahap pra-lapangan meliputi sebagai berikut:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan berangkat dari latar belakang permasalahan dan juga alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rencana pengumpulan data, rencana prosedur analisis data, serta rancangan pengecekan keabsahan data dalam lingkup peristiwa yang sedang berlangsung

⁶⁰ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 48.

dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang maupun organisasi.

b. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi yaitu kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan, yang bertujuan untuk mengetahui lokasi penelitian dan segala keadaan yang akan diteliti sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data.

c. Perizinan

Sehubung dengan penelitian yang dilakukan berada diluar kampus dan merupakan lembaga pemerintahan, maka penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur yaitu permintaan surat pengantar dari Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember sebagai permohonan izin penelitian yang akan dilakukan di SLB Abc Balung Kabupaten Jember.

Dengan mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian terutama yang berkaitan dengan metode yang digunakan yaitu kualitatif, maka perizinan dari birokrasi yang bersangkutan sangat dibutuhkan karena akan mempengaruhi keadaan lingkungan dengan kehadiran seseorang yang tidak dikenal atau diketahui. Dengan perizinan yang

dikeluarkan nantinya, akan mengurangi sedikitnya ketertutupan lapangan atas kehadiran kita sebagai peneliti.

d. Menjajagi dan Menilai Keadaan

Setelah kelengkapan administrasi diperoleh sebagai bekal legalitas kegiatan penelitian, maka hal yang sangat perlu dilakukan adalah proses penjajagan lapangan dan sosialisasi diri dengan keadaan dengan memilih dan memanfaatkan informan serta menyiapkan instrumen meliputi penyusun daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, serta pencatatan dokumen yang diperlukan.

Karena dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam pencarian data.

e. Persoalan Etika Dalam Lapangan

Peneliti berhubungan dengan orang-orang, baik secara perorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul, hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian. Persoalan etika akan muncul apabila peneliti tidak menghormati, mematuhi dan mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi yang ada.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan diperlukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan diantaranya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pendekatan kualitatif yang dipergunakan beranjak dari hasil yang telah diperoleh dimana dapat dilihat dari proses secara utuh, untuk memenuhi hasil yang akurat maka pendekatan ini menempatkan peneliti adalah instrumen utama dalam penggalian dan pengolahan data-data kualitatif yang diperoleh dari menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi.

2. Pengolahan data

Dimana pengolahan data ini meruakan hasil dari pengumpulan data dalam penelitian yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis data.

3. Analisis data

Setelah seluruhnya telah terkumpul serta tersusun, maka selanjutnya dapat dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu mendeskripsikan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis diuraikan dalam bentuk paparan data dan temuan penelitian dan yang terakhir yaitu kesimpulan/verifikasi.

3. Tahap Pelaporan

Pelaporan yang dimaksudkan adalah menulis laporan penelitian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Hasil penulisan laporan ini bertujuan sebagai bentuk pertanggung jawaban ilmiah peneliti dalam menyusun skripsi.

Laporan yang sudah ditulis dikonsultasikan kepada dosen pembimbing terlebih dahulu, yang kemudian apabila dosen pembimbing menyetujui, maka selanjutnya penulis siap mempertanggung jawabkan dihadapan dewan penguji yang kemudian laporan penelitian siap untuk dicetak menjadi skripsi dengan pedoman yang berlaku pada program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah singkat SLB ABC Balung Kabupaten Jember

Sekolah ini telah ada sejak tahun 2017, yang dilatar belakangi adanya kebutuhan akan pendidikan dan layanan sosial bagi anak yang kurang beruntung atau berkebutuhan khusus. Jika dilihat lebih mendalam pada bagian administratif, SLB ABC BALUNG bernaung dibawah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan yang merujuk pada dokumen yang ada yakni surat keputusan pendirian (421.8/6265.10/101.4/2017). Sedangkan untuk ijin operasional sekolah ini diperbarui terakhir pada tanggal 02-05-2019 dengan nomer surat ijin operasional P2T/102/19.14/II/V2019, status sekolah yaitu swasta dengan waktu penyelenggaraan belajar sehari enuh dalam 5 hari.

Berdasarkan akreditasi terakhir yang dilakukan pada tahun 2019 SLB ABC BALUNG Kab. Jember ini telah memiliki akreditasi B dengan rincian nilai akreditasi antara lain : nilai standar isi adalah delapan puluh enam, nilai standar proses adalah delapan puluh enam, nilai standar kelulusan adalah delapan puluh dua, nilai standar tenaga pendidik adalah delapan puluh dua, nilai standar sarana prasarana adalah tujuh puluh sembilan, nilai standar pengelolaan adalah delapan puluh tujuh, nilai standar pembiayaan adalah delapan puluh delapan, nilai standar penilaian

adalah delapan puluh lima, Sehingga nilai total akreditasi SLB ABC BALUNG Kab. Jember adalah 84.⁶¹

Untuk fasilitas penunjang di SLB ABC BALUNG Kab. Jember sendiri telah memiliki empat laboratorium. Sedangkan untuk perpustakaan, sekolah ini belum memiliki perpustakaan dengan kondisi baik. Adapun untuk kebutuhan dasar, seperti internet, listrik juga telah dimiliki sekolah ini.

Untuk peserta didik yang ada di SLB ABC BALUNG Kab. Jember sendiri telah memiliki peserta didik dengan jumlah 42 siswa. Yang telah dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan kelompok masing-masing sebagai berikut: Pada Kelas 7 terdapat delapan siswa/i, Kelas 8 terdapat dua belas siswa/i, Kelas 9 terdapat enam siswa/i, Kelas 10 terdapat tujuh siswa/i, Kelas 11 terdapat enam siswa/i, Kelas 12 terdapat tiga siswa/i. Namun, apabila ditinjau dari umur dibagi menjadi 3 kelompok besar, yakni Di kelompok diantara Kelas-12 terdapat tiga siswa/i, kelompok lebih dari Kelas 12 terdapat tiga siswa/i, kelompok diantara Kelas-12 terdapat tiga siswa/i.

Sedangkan untuk jumlah guru SLB ABC BALUNG Kab. Jember berjumlah delapan orang. Dari delapan guru yang ada tersebut, terdapat pegawai negeri sipil sebanyak satu, guru tetap yayasan sebanyak tujuh pada sekolah ini. Dari ketersediaan tenaga pengajar tersebut, sebanyak tiga

⁶¹ <https://katalogsekolah.com/slb-abc-balung-kab-jember.com>

guru telah sertifikasi, sedangkan sisanya yakni lima guru masih belum sertifikasi.

Tujuan Pendidikan di SLB Abc BALUNG Kab. Jember terdapat dua tujuan yaitu:

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 2) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak muli, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2. Visi, misi, dan tujuan SLB Abc BALUNG

Sebagai sebuah institusi pendidikan, SLB Abc Balung, mempunyai visi, misi, dan tujuan dalam mengelola dan menyelenggarakan program pendidikan yaitu:⁶²

a. Visi SLB Abc BALUNG

Berakhlakul karimah, mandiri dan terampil

b. Misi SLB Abc BALUNG

- 1) Menyelenggarakan pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan kemampuan.
- 2) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri.

⁶² Dokumentasi, SLB Abc Balung , 19 Februari 2022.

3) Mengembangkan sikap, kepribadian dan pekerti luhur.

c. Tujuan SLB Abc BALUNG

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi disekolah. Tujuan sekolah yang ingin dicapai sebagai berikut⁶³:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan akademik dan ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa.
- 2) Memberikan pelayanan dan bekal dalam bidang pendidikan, sosial dan ketrampilan agar lulusan mampu mandiri secara fisik maupun sosial ekonomi.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dan berwawasan lingkungan.
- 4) Mengembangkan sikap, kepribadian dan budi pekerti luhur untuk menunjang siswa dengan akhlakul karimah.

3. Letak Geografis SLB Abc BALUNG

SLB Abc BALUNG terletak di Jl. Halmahera No.42 Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Kode Pos 68161. Dengan luas tanah 308 m² SLB ini merupakan satu-satunya sekolah luar biasa yang ada di Kabupaten Jember bagian selatan, SLB ini berada di pusat kecamatan Balung dimana hal ini memudahkan akses untuk menuju

⁶³ Dokumentasi, SLB Abc Balung , 19 Februari 2022.

sekolah seperti angkutan umum dan fasilitas umum lainnya seperti rumah sakit, kantor polisi, alun-alun desa dan lain-lain.⁶⁴

4. Deskripsi subyek penelitian

Penjelasan mengenai jenis data dan sumber data dilaporkan pada bagian ini, yang meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subjek tersebut dan dengan cara bagaimana data diseleksi sehingga validitasnya bisa dijamin.

Adapun pertimbangan yang digunakan untuk menentukan subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Informan utama (orang tua)

Responden pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus kategori tuna grahita mampu latih yang bersekolah di SLB Abc BALUNG. Jumlah orang tua yang diteliti adalah 4 orang tua. Namun hanya salah satu dari orang tua baik ibu atau bapak yang akan dijadikan responden sebab kesibukan pekerjaan, sehingga peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang menjaga anak tersebut.

Untuk lebih jelasnya data responden disajikan di bawah ini:

1) Informan pertama

Informan pertama yaitu bapak Nur Sholeh dan ibu Antik yang merupakan orang tua dari Faza Anurula peserta didik di

⁶⁴ Dokumentasi, SLB Abc Balung , 19 Februari 2022.

SLB Abc BALUNG. Alasan peneliti memilih informan ini berdasarkan arahan dari guru kelas, karena bapak Nur Soleh yang berperan besar kepada anaknya yang tuna grahita mampu latih untuk mengantarkan anaknya pergi ke sekolah disamping kesibukan mencari nafkah.

2) Informan kedua

Informan yang kedua yaitu bapak Agim dan ibu Siti Sholihati yang merupakan orang tua dari Asyifa' Akbar Mustaqim peserta didik di SLB Abc BALUNG. Alasan peneliti memilih informan ini berdasarkan arahan dari guru kelas, dikarenakan ibu Siti Sholihati yang berperan besar untuk mengantar sekolah dan menemani kegiatan akbar selama dirumah disamping menjaga adik dari akbar, sedangkan bapak agim merupakan ayah pekerja yang memiliki kesibukan untuk mencari nafkah.

3) Informan ketiga

Informan ke tiga yaitu bapak Suwono yang merupakan orang tua dari Daffa peserta didik di SLB Abc BALUNG. Alasan peneliti memilih informan bapak Suwono dan ibu Ita ini berdasarkan arahan dari guru kelas, dikarenakan bapak Suwono dan ibu Ita yang memberikan kontribusi secara langsung kepada Daffa dalam mengasuh seperti mengantar kesekolah dan menemani segala kegiatan dirumah.

4) Informan keempat

Informan ke empat yaitu bapak Firman dan Ibu Ririn, yang merupakan orang tua dari Rizqi peserta didik di SLB Abc BALUNG. Alasan peneliti memilih informan bapak Firman dan Ibu Ririn yaitu berdasarkan arahan dari guru kelas, dikarenakan bapak Firman dan Ibu Ririn yang memberikan kontribusi secara langsung dalam mengasuh dan mendidik Rizki di rumah.

b. Informan Pendukung (Guru pendamping)

Peneliti membutuhkan informasi untuk melengkapi data yang menunjang dalam penelitian yaitu informan pendukung. Informan pendukung dalam penelitian ini meliputi guru pendamping selama di sekolah dan juga kepala sekolah SLB Abc BALUNG. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui cara meningkatkan keterampilan sosial anak tuna grahita mamu latih di sekolah dan di rumah

Dengan adanya data yang sudah didapatkan dari informan pendukung maka dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan berdasarkan data yang diperoleh dari informan utama, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

Berikut data dari guru kelas dan kepala sekolah:

1. Guru kelas

- a) Nama : Bu Nuning S.Pd
- b) Jenis kelamin : Perempuan

c) Pendidikan : S1

Informan pendukung pada penelitian ini, bernama ibu nuning, beliau merupakan guru kelas dari siswa siswi yang orang tuanya menjadi informan utama di tingkat SDLB. Di kelas juga diajarkan tentang pelajaran akademik akan tetapi diberikan juga pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan dalam bersosial seperti halnya memberikan pujian yang bertujuan supaya mereka dapat merespon balik, selain itu mereka juga disuruh untuk membeli sesuatu di toko dekat sekolah yang bertujuan untuk membiasakan si anak dapat berinteraksi dengan orang lain.

2. Kepala sekolah

a) Nama : Ibu Supiha S.Pd, MM

b) Jenis kelamin : Perempuan

c) Pendidikan : S1

Informan pendukung selanjutnya yaitu kepala sekolah yang bernama ibu supiha. Peneliti juga memerlukan data tentang sejarah dari berdirinya SLB, dan juga upaya sebagai kepala sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial beserta faktor pendukung dan penghambat bagi anak tuna grahita mampu latih di SLB ABC BALUNG.

3. Subyek penelitian (siswa tunagrahita mampu latih)

Berikut ini merupakan data-data anak dari subyek penelitian tentang upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunak grahita mampu latih di SLB ABC Balung.

1) Subyek 1

Nama : Faza Anurula
Usia : 12 Tahun
Kelas : 4
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Kesilr
Kategori : Tunagrahita Mampu Latih

Faza adalah subyek pertama merupakan anak dari pasangan bapak Nur Sholeh dan ibu Antik Nur Halimah. Faza adalah anak pertama dari dua bersaudara, dia memiliki adik perempuan yang normal. Awal mula orang tua faza mengetahui bahwasanya dia memiliki kekurangan bermula ketika faza berumur lima bulan, bayi faza mengalami panas beserta diare ketika dibawa ke dokter spesialis anak ternyata bayi faza mengalami keterlambatan perkembangan. Mulai sejak itu orang tua faza mengetahui dan faza mulai diberi terapi secara rutin selama satu bulan namun tidak ada perubahan dan hasil yang berarti.

Keseharian faza kurang mampu untuk berkomunikasi secara verbal sebab keterlambatan perkembangan yang dialaminya akan tetapi untuk bermain, makan, dan saat diperintah sesuatu yang sederhana dia mampu dan mengerti dengan baik.

2) Subyek 2

Nama : Asyifa' Akbar Mustaqim

Usia : 11 Tahun

Kelas : 3

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Balung

Kategori : Tunagrahita Mampu Latih

Akbar merupakan anak dari pasangan bapak Agim dan ibu Siti Sholihati. Akbar adalah anak pertama dari tiga bersaudara, akbar memiliki dua adik yang menjalani kehidupan normal.

Awal mula orang tua akbar mengetahui bahwa akbar memiliki kekurangan yaitu bermula akbar kecil mengalami panas yang tinggi namun tidak cepat dibawa kedokter. Seiring berjalannya waktu orang tua akbar merasa ada hal aneh pada diri akbar sebab tidak sama dengan anak-anak pada umumnya, setelah dibawa ke dokter spesialis anak barulah orang tua akbar mengetahui bahwa akbar mengalami tuna grahita.

Keseharian akbar lebih banyak bermain dirumah bersama saudaranya, sebab ketika akbar bermain diluar cenderung merasa bingung dan bahkan merasa takut ketika bertemu orang baru atau orang yang tidak dikenal.

3) Subyek 3

Nama : Daffa
Usia : 12 Tahun
Kelas : 4
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Bagon, Kecamatan Puger
Kategori : Tunagrahita Mampu Latih

Daffa merupakan anak dari pasangan bapak Suwono dan ibu Ita. Daffa adalah anak ke dua dari dua bersaudara. Orang tua daffa baru mengetahui bahwa daffa merupakan anak berkebutuhan khusus ketika usia daffa tiga tahun, menurut dokter penyebabnya yaitu ketika ibunya mengandung daffa mengalami stress berat maka hal ini berakibat pada perkembangan daffa sendiri.

Daffa sempat tidak diterima bersekolah di SLB, sebab menurut guru yang mengajar di SLB tersebut daffa mampu apabila bersekolah di sekolah biasa, setelah bersekolah di sekolah biasa ternyata daffa menunjukkan sikap atau perilaku yang membuat guru tersebut merasa bahwa daffa tidak seperti teman-

temannya, akhirnya orang tua daffa disarankan untuk menyekolahkan daffa ke SLB.

Keseharian daffa sering dihabiskan bermain dirumah karena sudah terbiasa dengan lingkungannya, namun daffa ketika bertemu orang baru atau orang yang tidak dikenal cenderung merasa takut dan lebih memilih masuk ke kamar.

4) Subyek 4

Nama : Rizqi

Usia : 11 Tahun

Kelas : 4

Jenis kelamin : laki- laki

Alamat : Desa Kaisan, Kecamatan Puger

Kategori : Tunagrahita Mampu Latih

Rizqi merupakan anak dari pasangan bapak Firman dan Ibu Ririn. Rizqi adalah anak pertama dari dua bersaudara. Awal mula orang tua rizqi mengetahui bahwa anak pertamanya merupakan anak berkebutuhan khusus bermula ketika rizqi berusia dua tahun yang mengalami kejang. Namun, orang tuanya menganggap bahwa itu hal biasa, seiring berjalannya waktu rizqi masuk umur sekolah ia disekolahkan di TK umum hingga lulus, setelah itu ketika masuk SD kelas 1, rizqi berhenti sekolah selama satu tahun dikarenakan orang tua mulai merasa bahwa

rizqi tidak seperti anak-anak pada umumnya. Sejak saat itulah orang tua rizqi memutuskan untuk menyekolahkan di SLB.

Keseharian rizqi dihabiskan untuk bermain dan belajar, ia bermain bersama teman-teman seusianya yang ada disekitar lingkungannya, sedangkan untuk belajar rizqi sendiri cenderung harus dilakukan secara berulang-ulang.

B. Penyajian Data/Analisis

1. Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tuna Grahita Mampu Latih Di SLB Abc Balun

Sebagaimana telah dipaparkan dalam BAB II, upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih terhadap diri sendiri dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Mengembangkan Perilaku Interpersonal

Upaya orang tua dalam mengembangkan perilaku interpersonal anak tunagrahita mampu latih di Slb Abc Balun dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial agar anak tunagrahita dapat melakukan proses interaksi sosial dengan baik. Hal ini didukung oleh pernyataan orang tua Faza Anurula:

“Dalam proses melakukan interaksi sosial itu kan melibatkan lawan bicara. Anak tunagrahita yang memang berbeda dengan anak pada umumnya seringkali sulit untuk berinteraksi apalagi jika lawan bicaranya tidak tau bagaimana caranya. Jadi dalam pengembangan yang samaan maksud memang penting dilakukan supaya interaksi dengan orang lain dapat berjalan dengan baik.”⁶⁵

⁶⁵ Orang Tua Faza Anurula, di Wawancara Oleh Peneliti, Wuluhan, 28 Januari 2022.

Perilaku yang dilakukan dalam interaksi sosial sebagaimana yang dipaparkan pada BAB II seperti halnya memperkenalkan diri, menawarkan sebuah bantuan, dan memberikan atau menerima sebuah pujian.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap informan untuk mengetahui upaya orang tua dalam hal memperkenalkan diri pada anak tunagrahita mampu latih yaitu dengan mendaftarkan anak-anak ke bangku sekolah, dan membawa anak bertemu dengan orang baru. Hal ini didukung oleh pernyataan orang tua dari Asyifa' Akbar Mustaqim:

“Kami membiasakan akbar untuk berinteraksi dengan orang lain dengan selalu mengajaknya jalan-jalan, soalnya akbar kalau ketemu orang baru cenderung merasa takut mas, jadi untuk membiasakan akbar ya diajak keluar...”⁶⁶

Sama halnya dengan pernyataan orang tua dari daffa, beliau mengungkapkan bahwa:

“ya biasanya saya ngajak daffa jalan-jalan untuk bertemu dengan orang baru terus yo disekolahno iku wes mas, kan selain kenalan sama temen ya sama guru, dan orang tua temennya.”⁶⁷

Hal yang sama juga diungkapkan orang tua dari Rizqi, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kami berusaha selalu mengajak rizqi kemana-mana saat pergi, disamping itu kita juga menuntun dan memberi pengertian sederhana kepada akbar dengan menyekolahkan agar akbar dapat terbiasa dengan orang baru tidak hanya

⁶⁶ Orang Tua Akbar, di Wawancara Oleh Peneliti, Balung, 31 Januari 2022.

⁶⁷ Orang Tua Daffa, di Wawancara Oleh Peneliti, Puger, 1 Februari 2022.

terpaku orang-orang disekitarnya”⁶⁸

b. Perilaku Yang Berhubungan Dengan Diri Sendiri

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri yang dimaksud adalah kontrol diri. Kontrol diri pada anak tunagrahita merupakan perilaku yang dapat mengontrol dirinya sendiri dalam keadaan sosial sehingga tidak larut dalam permasalahan sosial yang meliputi menyatakan tidak setuju dengan tidak marah, menghindari hal-hal yang menyebabkan masalah, melakukan sesuatu yang baik, mengontrol emosi, menerima kritikan tanpa marah, dan menolak sesuatu dengan sopan.

Dalam perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu kontrol diri anak tunagrahita mampu latih harus diperhatikan. Hal ini didukung oleh pernyataan orang tua Faza Anurula kepada peneliti sebagai berikut :

“faza ketika moodnya tidak baik cenderung marah-maraha ya mas, jadi kami selaku orang tua berusaha menenangkan dengan memberikan pengertian yang tidak menyebabkan masalah baru yang justru malah nambah memperburuk mood faza, jadi kami usahakan memperhatikan apa yang kami sampaikan ke faza ini bisa membuat dia tenang dan nanti bisa mengontrol emosinya dengan sendirinya”⁶⁹

Hal ini didukung dengan pernyataan orang tua dari Asyifa' Akbar Mustaqim kepada peneliti yang selalu mengawasi ketika anak melampaikan emosinya, sebagai berikut:

⁶⁸ Orang Tua Rizki, di Wawancara Oleh Peneliti, Gumukmas, 4 Februari 2022.

⁶⁹ Orang Tua Faza Anurula, di Wawancara Oleh Peneliti, Wuluhan, 28 Januari 2022.

“kalo akbar dalam keadaan emosi dia cenderung melampiaskan dengan menangis ya mas, la biasane dia masuk kamar dan kami membiarkan akbar menangis sampai dia tenang dengan sendirinya tapi kami tetep ngawasi agar akbar tidak melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya.”⁷⁰

Berbeda dengan pernyataan kedua orang tua informan diatas, orang tua daffa menyatakan bahwa daffa justru memiliki kontrol diri dengan melawan rasa takutnya dengan melakukan hal yang baik. Adapun hasil wawancara dengan orang tua dari Daffa kepada peneliti sebagai berikut:

“ketika daffa bertemu orang lain dia cenderung merasa ketakutan, nah biasanya ketika daffa ketakutan kami memberikan pengertian yang sederhana dan membujuk dengan halus, lama-lama daffa mau dengan sendirinya seperti salim dengan mbahnya atau saudara jauh yang gak pernah daffa liat gitu mas.”⁷¹

Berbeda dengan pernyataan ketiga orang tua informan diatas, orang tua rizqi menyatakan bahwa kontrol diri dari sikap rizqi yaitu ketika diingatkan rizqi tidak marah yang bertujuan untuk memudahkan anak dapat mengontrol dirinya sendiri dengan baik. Adapun hasil wawancara peneliti dengan orang tua dari Rizqi kepada peneliti sebagai berikut:

“rizqi ini cenderung seperti anak normal pada umumnya tapi dia sering lupa dan lambat dalam memahami sesuatu, nah disitulah kami selaku orang tua tidak bosan bosan memberitahu dan mengingatkan rizqi mas, pas diingatkan dia mau menerima kalo diperhatikan dengan dia tidak marah-marah berartikan tidak ada masalah mas”⁷²

⁷⁰ Orang Tua Akbar, di Wawancara Oleh Peneliti, Balung, 31 Januari 2022.

⁷¹ Orang Tua Daffa, di Wawancara Oleh Peneliti, Puger, 1 Februari 2022.

⁷² Orang Tua Rizki, di Wawancara Oleh Peneliti, Gumukmas, 4 Februari 2022.

c. Keterampilan Berkomunikasi

Dalam melakukan aktivitas sehari-harinya anak tunagrahita tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi atau berbahasa terutama dalam berbicara yang merupakan aspek penting dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak tunagrahita mampu latih, keterampilan berkomunikasi yang dimaksud yaitu pada perkembangan bahasa yang erat hubungannya dengan proses-proses berpikir dan mendasari bahasa.

Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Hal ini di dukung dari hasil wawancara peneliti dengan orang tua faza anurula, yang menyatakan sebagai berikut:

“faza ini anaknya sulit untuk ngomong ya mas, tapi dia paham ketika kami suruh tapi ya yang sederhana, nah biasanya kami melatih faza untuk ngomong itu dengan menuntun pelan pelan tapi berulang-ulang dan juga kami sering menyuruh temanya untuk bermain dengan faza agar faza terbiasa juga dalam berkomunikasi”⁷³

Kemampuan berbahasa pada anak tunagrahita mampu latih dapat dikatakan sangat terbatas, perkembangan berbicara sangat terlambat jika dibandingkan dengan anak pada umumnya dimana mereka cenderung menggunakan kalimat atau kosa kata yang bersifat konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung dengan pernyataan orang tua Asyifa' Akbar Mustaqim sebagai

⁷³ Orang Tua Faza Anurula, di Wawancara Oleh Peneliti, Wuluhan, 28 Januari 2022.

berikut:

“akbar ini anak yang sulit untuk berbicara, dia hanya bisa berbicara minta makan, terus panggil bapak sama ibu, kami sebagai orang tua hanya bisa melatih akbar bicara dengan menuntun ngomong pelan pelan dan diulang-ulang biar akbar terbiasa dengan pengucapannya mas”⁷⁴

Terdapat berbagai macam upaya yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial khususnya perkembangan berbicara pada anak tunagrahita mampu latih seperti menitipkan anak di tetangga, menyuruh membeli sesuatu ditoko sekitar rumahnya,dsb. Hal ini didukung pernyataan orang tua Daffa sebagai berikut:

“kami melatih daffa biar lancar ngomong ya mulai dengan sering menyuruh beli-beli di toko kadang juga kami titipkan ditinggal biar daffa terbiasa ngomong sama teman-temannya mas”⁷⁵

Kecepatan anak tunagrahita kategori mampu latih dalam perkembangan berbahasa pada dasarnya lebih rendah dibanding anak normal pada umumnya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua Rizqi yang menyatakan sebagaimana berikut:

“rizqi ini anak yang lumayan bisa dalam berkomunikasi tapi dia sering lupa jadi kami ya berusaha untuk melatih seperti sering disuruh ngomong dengan orang lain ketika dia lupa kita slalu mengingatkan”⁷⁶

⁷⁴ Orang Tua Akbar, di Wawancara Oleh Peneliti, Balung, 31 Januari 2022.

⁷⁵ Orang Tua Daffa, di Wawancara Oleh Peneliti, Puger, 1 Februari 2022.

⁷⁶ Orang Tua Rizki, di Wawancara Oleh Peneliti, Gumukmas, 4 Februari 2022.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita mampu latih

Faktor Penghambat dan Pendukung upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih terletak pada lingkungan, diri sendiri, dan orang tua.

Dalam hal ini yang menjadi faktor penghambatnya menurut pernyataan orang tua faza adalah kurangnya untuk bisa berkomunikasi dengan baik, sedangkan untuk faktor pendukungnya sendiri yakni teman-teman faza mau menemani bermain bersamanya. Hal ini didukung dari pernyataan orang tua faza kepada peneliti, sebagai berikut:

“faza kan ngomonge sulit mas nah yo iku mas yang membuat faza sulit berkomunikasi, tapi teman temannya itu menerima untuk bermain sama faza akhire faza iku terbiasa mas meskipun terhambat”⁷⁷

Adapun hal ini diperkuat dengan pernyataan orang tua daffa sebagai berikut:

“penghambat dari daffa iku ya mas ngomongnya juga sulit jadi itu yang menghambat bersosialnya, yang mendukung daffa biar lancar berbicara tak titipkan mas di tetangga biar dia terbiasa dengan temanya juga selain iku tak suruh beli di warung”⁷⁸

Dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat dan pendukung selanjutnya dalam upaya orang tua meningkatkan keterampilan sosial menurut orang tua akbar yaitu si anak cenderung takut bertemu dengan orang baru, sedangkan untuk faktor pendukungnya

⁷⁷ Orang Tua Faza Anurula, di Wawancara Oleh Peneliti, Wuluhan, 28 Januari 2022.

⁷⁸ Orang Tua Daffa, di Wawancara Oleh Peneliti, Puger, 1 Februari 2022.

sendiri yaitu si anak memiliki semangat untuk berinteraksi dan didukung dari mood sianak sendiri. Hal ini didukung oleh pernyataan orang tua akbar yaitu:

“akbar itu cenderung takut mas kalau ketemu orang yang baru nah itu yang menjadi penghambat mas, tapi akbar itu kalau moodnya bagus dia mau sendiri untuk berinteraksi”⁷⁹

Faktor penghambat selanjutnya dari diri sendiri yaitu si anak lemah dalam mengingat sesuatu sedangkan faktor pendukungnya yaitu dari orang tua sendiri terus mengingatkan dan menuntun pelan-pelan. Hal ini didukung oleh pernyataan orang tua rizki yaitu:

“faktor penghambatnya rizki, rizki sering lupa kalau diajari sesuatu mas. Tapi untuk faktor pendukungnya ya dari kita yang tidak bosan-bosan untuk mengajari pelan-pelan dan mengingatkan rizki terus.”⁸⁰

Dalam hal ini menurut orang tua faza yang menjadi faktor penghambat serta pendukung dalam upaya orang tua meningkatkan keterampilan sosial yaitu dari orang tua sendiri.

Yang dimaksud orang tua disini yaitu kurang memahami karakter si anak sedangkan untuk faktor pendukungnya yaitu orang tua aktif bertanya kepada guru pendamping disekolah. Hal ini didukung dari pernyataan orang tua faza yaitu:

“faktor penghambat kami ya kurangnya waktu untuk mendampingi dikarenakan saya juga bekerja mas, jadi kami

⁷⁹ Orang Tua Akbar, di Wawancara Oleh Peneliti, Balung, 31 Januari 2022.

⁸⁰ Orang Tua Rizki, di Wawancara Oleh Peneliti, Gumukmas, 4 Februari 2022.

kurang bisa memahami karakter anak saya, nah faktor pendukungnya yaitu kami aktif bertanya kepada guru pendamping supaya lebih bisa memahami karakter faza.⁸¹

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada orang tua akbar:

“kalo faktor penghambatnya ya dari kami sendiri mas yang jarang ada waktu buat akbar jadi kami sering selisih faham sama kemauannya akbar , tapi kami berusaha untuk tetap memahami akbar dengan berkomunikasi dengan guru pendampingnya mas ini juga menjadi faktor pendukung kami.”⁸²

C. Pembahasan Temuan

Bab ini merupakan keterkaitan antara dimensi dan kategori, gagasan penelitian, posisi temuan peneliti dengan penelitian sebelumnya, penafsiran, dan penjelasan temuan sebelumnya yang didapat dari penelitian.

Dalam pembahasan temuan peneliti menguraikan dan membahas keterkaitan data yang telah peneliti peroleh dilapangan yang telah dianalisis pada sub bab sebelumnya, sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada dilapangan. Adapun pembahasan temuannya sebagai berikut:

⁸¹ Orang Tua Faza Anurula, di Wawancara Oleh Peneliti, Wuluhan, 28 Januari 2022.

⁸² Orang Tua Akbar, di Wawancara Oleh Peneliti, Balung, 31 Januari 2022.

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung	<p>Upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih dibagi menjadi tiga yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengembangkan perilaku interpersonal, dimana dalam mengembangkan perilaku intrpersonal ini cara orang tua untuk meningkatnya yaitu dengan mendaftarkan anak kesekolah, mengajak anak keluar untuk bertemu orang baru, menuntun dan mmemberikan pengertian dengan sederhana. 2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, yakni control diri pada anak tunagrahita mampu latih dalam hal ini yang meliputi menghindari hal-halyang menyebabkan masalah, mengontrol emosi,melakukan hal yang baik serta ,diingatkan agar tidak marah. 3) Keterampilan berkomunikasi, meliputi dibiasakan dengan banyak latihan
2.	Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tuna grahita mampulatih di SLB Abc Balung	<p>Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Mampu Latih terletak pada lingkungan, diri sendiri, dan orang tua :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Lingkungan Lingkungan yang meliputi sosial masyarakat. 2) Diri sendiri Meliputi kurangnya kepercayaan diri dan selalu tergantung pada orang lain 3) Orang tua Yang meliputi kurangnya orang tua memahami karakter anak.

Dalam pembahasan terkait hasil temuan penelitian, peneliti melihat dari hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Yang selanjutnya peneliti menguraikan hasil temuan

penelitian dengan cara membandingkan dengan kajian teori yang sudah diulas pada bab sebelumnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian maka berikut merupakan hasil temuan peneliti dilapangan:

1. Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tuna Grahita Mampu Latih Di SLB Abc Balung

Adapun terkait upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tuna grahita mampu latih di SLB Abc Balung yakni melalui tiga cara, yaitu mengembangkan perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, serta keterampilan berkomunikasi.⁸³

a. Mengembangkan Perilaku Interpersonal

Keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih atau ringan lebih lambat jika dibandingkan dengan keterampilan sosial anak pada umumnya. Faktor yang menyebabkan keterampilan diri pribadi anak tunagrahita mampu latih atau ringan ini yaitu sulit melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungan, kegiatan tertentu, atau pekerjaan yang disebabkan oleh faktor sosial yang kurang berkembang sebagai akibat hambatan pada segi intelektualnya.

Oleh karena itu keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih atau ringan sebaiknya dikembangkan sejak masa kanak-kanak, bersamaan dengan konsep diri yang positif, hubungan sesama teman,

⁸³ Tuti istianti, "Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini", *Jurnal penelitian*, no.1 (2015): 34.

dan penyesuaian sosial secara umum. Keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih atau ringan yang cenderung tertutup, sehingga dibutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya untuk membuat anak dapat bersosialisasi dengan lebih baik, terutama pada dukungan teman sebaya saat bersosialisasi di sekolah. Jadi, dalam praktiknya untuk upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung yaitu dengan menyekolahkan anak serta sering mengajak anak keluar yang bertujuan untuk membiasakan anak bertemu orang baru. Dimana salah satu fungsinya yaitu untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga.

Pada anak tunagrahita perilaku interpersonal ini menyangkut pada keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Hal ini senada dengan teori Cartledge & Milburn tentang keterampilan sosial dapat ditingkatkan, salah satunya dengan pelatihan dasar yang merupakan suatu metode peningkatan kemampuan keterampilan sosial individu yang berupa serangkaian aktivitas yang sistematis.⁸⁴

⁸⁴ Diana Tri Widyastuti, "Pelatihan Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sdn 5 Bangsri Jepara)", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011), 12

b. Perilaku Yang Berhubungan Dengan Diri Sendiri

Merupakan keterampilan yang mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, dan mengontrol kemarahan atau sejenisnya. Dengan kemampuan ini anak dapat memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia tanpa memiliki keterampilan ini manusia tidak dapat menjalin interaksi yang mulus dengan orang lain, yang dapat berakibatkan kehidupannya kurang harmonis.

Anak tunagrahita mampu latih cenderung memiliki mood yang kurang baik, dan pengontrolan emosi yang buruk, maka dari itu perlu dukungan yang ekstra dari orang sekitar terutama orang tua, yang dalam prakteknya upaya orang tua dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosialnya yaitu dengan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan masalah, mengontrol emosi, serta melakukan hal yang baik. Dimana salah satu fungsinya yakni sebagai pertahanan yang menentukan anak dalam berinteraksi sosial di kehidupan sehari-hari.

Anak tunagrahita mampu latih dalam sehari-hari sangat membutuhkan pengawasan yang terus menerus agar mampu terus berkesinambungan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang akan terus teringat dalam mengerjakan suatu hal yang sering dilakukan. Hal ini

senada dengan teori Cartledge & Milburn tentang keterampilan sosial dapat ditingkatkan, salah satunya dengan pelatihan dasar yang merupakan suatu metode peningkatan kemampuan keterampilan sosial individu dengan memberikan bantuan secara terus menerus.⁸⁵

c. Keterampilan berkomunikasi

Merupakan salah satu keterampilan yang digunakan untuk menjalin hubungan sosial dengan baik. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dari beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan, dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara. Keterampilan sosial membawa orang untuk lebih berani berbicara, menggunakan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang mempermudah, menyesuaikan diri dengan keadaan, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Anak tunagrahita mampu latih memiliki kemampuan berkomunikasi yang terbatas dari pada anak yang normal lainnya. Upaya orang tua untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi yaitu dengan terus melatih si anak seperti dititipkan tetangga dan

⁸⁵ Diana Tri Widyastuti, "Pelatihan Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sdn 5 Bangsri Jepara)", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011), 12

disuruh membeli sesuatu ke tetangga agar supaya anak lebih terbiasa dengan bahasa sehari-hari.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih.

Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Mampu Latih terletak pada lingkungan, diri sendiri, dan orang tua.

a. Faktor penghambat

Faktor penghambat upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Witmer & Kotinsky yaitu anak tunagrahita mampu latih mengalami keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, anak akan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, bahkan diantara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya.⁸⁶

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan faktor penghambat ada pada lingkungan yaitu kurang bisa berkomunikasi dengan baik sehingga menghambat dalam kegiatan sehari-hari. Dalam hal ini yang dimaksud adalah lingkungan sosial masyarakat,

⁸⁶ Siti Fatimah Mutia Sari, Dkk, "Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta)", *Jurnal Penelitian & PKM*, no. 2, , (2017): 218.

yaitu segala sesuatu yang terdapat disekitar manusia yang dapat memberikan pengaruh bagi diri sendiri maupun orang lain.

Faktor penghambat selanjutnya yaitu muncul dari diri sendiri berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa usia anak cenderung takut bertemu dengan orang baru, yang dimaksud disini yaitu penyesuaian diri, merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi seperti anak normal, begitupun anak tunagrahita mampu latih akan menghayati suatu emosi jika kebutuhannya terhalangi. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya seperti cinta, girang, dan simpatik terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi positif begitu juga emosi negatif yang meliputi perasaan takut, risih, marah, dan benci.

Anak tunagrahita mampu latih yang masih muda cenderung merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial dalam hubungan sebayanya dan menolak anak lain. Sebab pada anak tunagrahita mampu latih memiliki karakteristik meliputi tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri, tidak mampu mengontrol dan menyerahkan diri, selalu tergantung pada pihak luar dan kurangnya kepercayaan diri.⁸⁷

⁸⁷ Azizah Desepti, “Upaya Pembimbing Dalam Mengembangkan Keerampilan Sosial Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Manna Bengkulu Selatan”. (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2018)

Faktor penghambat dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih disini selanjutnya ada dari orang tua. Berdasarkan temuan peneliti dilapangan menunjukan bahwa orang tua yang kurang mengerti karakter anak. Senada dengan yang diungkapkan oleh wibowo pendidikan karakter sebaiknya harus dimulai sejak dini adapun pihak yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membesarkan adalah orang tua.

Orang tua adalah figure sentral dalam kehidupan anak karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, sosok figure yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak dan sosok yang paling dekat denganya, baik secara fisik maupun psikis. Untuk dapat menjalankan upaya tersebut secara maksimal, orang tua harus memiliki kualitas diri dengan membekali diri dengan ilmu, pengetahuan tentang perkembangan anak supaya tidak salah dalam menerapkan sesuatu.⁸⁸

b. Faktor pendukung

Fakor pendukung upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung. Ada hal-hal yang dapat memperlancar dalam proses meningkatkan keterampilan sosial. Berdasarkan temuan peneliti

⁸⁸ Novita, dkk, Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Semeulue Timur, Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan kewarganegaraan Unsyiah, Vol. 1, No. 1 (2016), 24.

dilapangan faktor yang mendukung dari lingkungan sekitar teman sebayanya mau berinteraksi dan bermain dengan anak tersebut sehingga bisa membuat terbiasa meskipun terhambat. Hal ini snada dengan yang dikatanan oleh Davis dan Forstyhe (dalam Mu'tadin) bahwasanya faktoryangmendukung anak dalam keterampilan sosial dari lingkungan, sejak dini individu sudah diperkenalkan dengan lingkungan baiklingkungan fisikmaupun lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah serta teman danlingkungan luas. Daam hal ini sangat bermanfaat bagi individu untuk mengetahui lingkungan sosia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.⁸⁹

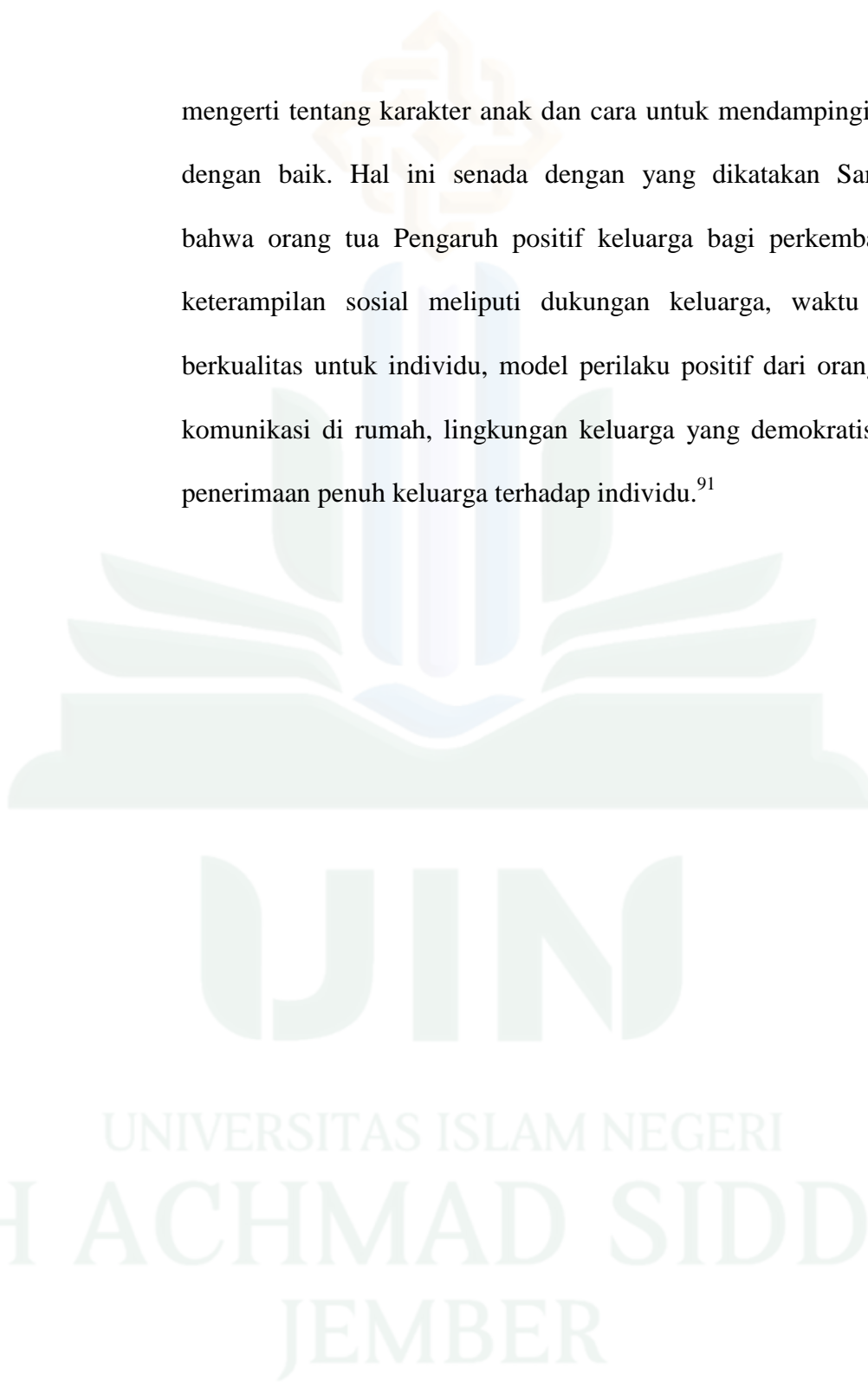
Faktor pendukung selanjutnya dari diri sendiri anak memiliki semangat dan dari moodnya sendiri. Hal ini senada dengan yang dikatan Samanci bahwa Karakteristik individu yang berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial yaitu keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, kepercayaan diri, kemampuan untuk mengatasi gangguan, dan kemampuan personal lainnya.⁹⁰

Faktor pendukung selanjutnya yaitu dari orang tua sendiri yang aktif mau brtanya kepada guru pendamping agar lebih

⁸⁹ Novi Aryani, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* Terhadap Keterampilan Sosial Siswa", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019), 11. http://eprintslib.umngl.ac.id/83/1/15.0305.0192_BAB%201_BAB%202_BAB3_BAB%205_DAF_TAR%20PUSTAKA.pdf

⁹⁰ Tri dewantara & Hardiyansyah Masya, "Hubungan Keterampilan Sosial Dan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII Di SMPSN 8 Yogyakarta", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, no. 2, (2018): 167. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/3175>

mengerti tentang karakter anak dan cara untuk mendampingi anak dengan baik. Hal ini senada dengan yang dikatakan Samanci bahwa orang tua Pengaruh positif keluarga bagi perkembangan keterampilan sosial meliputi dukungan keluarga, waktu yang berkualitas untuk individu, model perilaku positif dari orang tua, komunikasi di rumah, lingkungan keluarga yang demokratis, dan penerimaan penuh keluarga terhadap individu.⁹¹



⁹¹ Tri dewantara & Hardiyansyah Masya, “Hubungan Keterampilan Sosial Dan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII Di SMPSN 8 Yogyakarta”, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, no. 2, (2018): 167. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/3175>

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dalam bab ini akan dikemukakan terkait kesimpulan dan saran oleh peneliti. Setelah dilakukannya analisis hasil penelitiannya yang sesuai dengan fokus penelitian, maka pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan serta saran-saran yang dirasa perlu sebagai masukan baik untuk pihak-pihak terkait bimbingan pra-nikah sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung sebagai berikut:

1. Upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih di SLB Abc Balung yaitu dengan melibatkan hubungan antara orang-orang sekitarnya cara orang tua untuk meningkatkannya yaitu dengan mendaftarkan anak ke sekolah, mengajak anak keluar untuk bertemu orang baru, menuntun dan memberikan pengertian dengan sederhana. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, yakni pada kontrol diri yang meliputi menghindari hal-hal yang menyebabkan masalah, mengontrol emosi, melakukan hal yang baik dan diingatkan agar tidak marah. Keterampilan berkomunikasi yaitu dengan membiasakan si anak dengan banyak latihan.
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Mampu Latih di SLB Abc Balung terletak pada lingkungan yang meliputi sosial

masyarakat, diri sendiri yang meliputi kurangnya kepercayaan diri dan selalu tergantung pada orang lain, Orang tua yang meliputi kurangnya orang tua memahami karakter anak.

B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan SLB-Abc balung yang menjadi objek penelitian, diharapkan bisa dijadikan salah satu penambah khasanah ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai salah satu informasi untuk evaluasi dan kontribusi yang sifatnya konstruktif dalam hal meningkatkan ketrampilan sosial.
2. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang upaya orang tua dalam meningkatkan ketrampilan sosial anak tuna grahita mampu latih.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengalaman serta dapat menerapkan juga mensosialisasikan teori serta pengalaman selama proses penelitian tentang upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita mampu latih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Puji. 2018. *Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang*, Samarinda: Universitas Mulawarman Samarinda.
- Atmaja Rinakri Jati. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bali Iq El, Mushfi Muhammad. 2017. *Model Interaksi Sosial dalam Mengolaborasi Keterampilan Sosial*. Probolinggo. Universitas Nurul Jadid Paiton.
- Desapti, Azizah. 2018. *Upaya Pembimbing Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tuna Grahita Di Slb Negri*. Bengkulu. IAIN Bengkulu.
- Diahwati Rina, dkk. 2016. *Keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus disekolah dasar inklusi*. Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mulyana, Dedi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Mumpuniarti. 2012. *Kecakapan Sosial Anak Tuna Grahita Kategori Sedang Berbasis Sosial Budaya Sekolah*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhammad Isa Abu bin Isa At-Tirmidzi. 2019. *Ensiklopedia Hadis Jami' At-Tirmidzi, jiid 6*, No. Hadits 2646.
- Nazilah, Kunut. 2017. *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tuna Grahita Ringan Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit II Sleman*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuraini, 2018. *Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak Di Kelurahan Baraka Kecamatan Barakan Kabupaten Enrekang*. Parepar IAIN Parepare.
- Putra Muhammad, Kasiyati. 2019. *Meningkatkan kemampuan merawat diri dalam keterampilan menggosok gigi dengan model direct instruction pada anak tunagrahita sedang*. Universitas Negeri Padang.

- Ramadhani Diah. 2018. *Pola Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Slb C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas*. Medan: Universitas Islam negeri Sumatera Utara.
- Rose, Djani umar, dkk. 2014. *Keterampilan Sosial AnakTunagrahita Ringan di Sekolah Inklusif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rukajat Ajat. 2018 *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Sleman: Deepublish.
- Setiawan Atang, Djani Umar, Rose. 2014. *Keterampilan Sosial AnakTunagrahita Ringan di Sekolah Inklusif*. Universitas Pendidikan Indonesi.
- Sugiyono. 2017(cetakan 26). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryana, Asep. 2007. *Tahap-tahapan Penelitian Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Salim Agus. *Teori dan Paradigma penelitian sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tim penyusun IAIN Jember. 2020. *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember.
- Tanjung, Hendry, Devi, Abrista. 2018. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Edisi Ke-2*. Bekasi: Gramata Publishing.
- Widiastuti Karang, Gede Luh Ni. 2019. *Prinsip Khusus dan Layanan Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita*. Universitas Dwijendra.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan penelitian gabungan*. (Jakarta : Kencana).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Abdul Wafiy
NIM : D20173025
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dai siapapun..

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa aksaan dari siapapun.

Jember, 15 Juni 2022
Saya yang menyatakan



M. Abdul Wafiy
D20173025

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Mampu Latih Di Slb Abc Balung Kabupaten Jember	<ul style="list-style-type: none"> Keterampilan Sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku Interpersonal 	<ul style="list-style-type: none"> Memperkenalkan Diri Menawarkan Bantuan Memberikan Atau Menerima Pujian 	<ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara : <ol style="list-style-type: none"> Guru Pendamping Orang Tua Kepala Sekolah Dokumentasi. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian Kualitatif Jenis Penelitian Deskriptif Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Keabsahan Data Triangulasi. <ol style="list-style-type: none"> Teknik Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Mampu Latih Di Slb Abc Balung Kabupaten Jember? Apa Saja Faktor Penghambat Dan Pendukung Upaya Orang Tua Dalam Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Mampu Latih Di Slb Abc Balung Kabupaten Jember?
		<ul style="list-style-type: none"> Perilaku Yang Berhubungan Dengan Diri Sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> Memahami Kemarahan atau Sejenisnya 			
		<ul style="list-style-type: none"> Perilaku Yang Berhubungan Dengan Kesuksesan Akademis 	<ul style="list-style-type: none"> Mengerjakan Pekerjaan Sekolah Dengan Baik Melakukan Apa Yang Diminta Oleh Guru Mengikuti Aturan Kelas 			
		<ul style="list-style-type: none"> Penerimaan Teman Sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi Salam Menerima Informasi Mengajak Teman Terlibat Dalam Sesuatu Dapat Menangkap Dengan Tepat Emosi Orang Lain 			

		<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan Komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi Pendengar Yang Baik • Bertanggung Jawab • Menjaga Perhatian Selama Percakapan • Berjabat Tangan Dengan Bicara Kawan 			
	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna Grahita 	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna Grahita Mampu Latih. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Kecerdasan Iq Nya (30-50). • Mampu Mengadakan Adaptasi Sosial Di Lingkungan Terdekat. • Mampu Melakukan Ketrampilan Mengurus Diri. • Mampu Mengerjakan Pekerjaan Rutin Yang Perlu Pengawasan. 			

Nomor : B. 760 /In.20/6.d/PP.00.9/ 03 /2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

23 Maret 2021

Yth.

Pimpinan SLB Abc Balung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : M. Abdul Wafiyy
NIM : D20173025
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran orang tua dalam mendampingi proses belajar ketrampilan sosial anak tuna grahita mampu latih pada masa pandemi covid 19 di SLB Abc Balung"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



Y A Y A S A N
TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN JEMBER
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) BAGIAN A,B,C BALUNG
Jl. Halmahera No. 42 Balung, email: slbabcbalung@gmail.com, KP. 68161
Jember

SURAT KETERANGAN
Nomor: 057/ SLB ABC / II / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala Sekolah SLB ABC Balung, Menerangkan Bahwa:

Nama : **M. ABDUL WAFIY**
NI M : **D20173025**
Fakultas : **Dakwah**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**
Semester : **VIII (Delapan)**

Bahwa mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di SLB ABC BALUNG, Pada tanggal 17 Januari 2022 s/d 19 Februari 2022 dengan judul “**Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Mampu Latih Di SLB ABC Balung**”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terimakasih

Balung, 19 Februari 2022

Kepala Sekolah



SUPIHA, S.Pd, MM

NIP. 19721007 200701 2 013

JURNAL AKTIVITAS PROSES PENELITIAN

NO	KEGIATAN	TANGGAL	SUMBER INFORMASI	TANDA TANGAN
1	MELIHAT LOKASI PENELITIAN	12 Januari 2022	FARAH L.H S.Pd	<i>[Signature]</i>
2	PENYERAHAN SURAT PENELITIAN	17 Januari 2022	FARAH L.H S.Pd	<i>[Signature]</i>
3	WAWANCARA INFORMAN	28 Januari 2022	ANTIK	<i>[Signature]</i>
4	WAWANCARA INFORMAN	31 Januari 2022	AQIM	<i>[Signature]</i>
5	WAWANCARA INFORMAN	1 Februari 2022	RIRIN	<i>[Signature]</i>
6	WAWANCARA INFORMAN	4 Februari 2022	ITA	<i>[Signature]</i>
7	WAWANCARA GURU KELAS	12/2022 2	Nuning.S	<i>[Signature]</i>
8	WAWANCARA KEPALA SEKOLAH	19 Februari 2022	Supriyanto S.Pd	<i>[Signature]</i>
9	PENGURUSAN SURAT SELESAI PENELITIAN	19 Februari 2022	FARAH L.H S.Pd	<i>[Signature]</i>

Jember.....

Kepala Sekolah



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana cara anda mengembangkan/meningkatkan perilaku interpersonal anak ketika dirumah ?
2. Bagaimana cara anda ketika anak mengalami permasalahan yang berhubungan pada dirinya sendiri ketika dirumah ?
3. Ketika terjadi permasalahan yang berhubungan pada diri si anak, Bagaimana cara anda agar anak dapat mengontrol emosinnya/ mengatur moodnya ?
4. Bagaimana cara anda mengajarkan komunikasi kepada si anak agar si anak dapat merespon dengan baik ?
5. Ketika anda mengajarkan komunikasi pada anak dan menemukan permasalahan, bagaimana cara anda menangani masalah tersebut ?
6. Menurut anda faktor penghambat apa saja yang mempengaruhi dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak ?
7. Menurut anda faktor pendukung apa saja yang mempengaruhi dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DOKUMENTASI



Wawancara kepada orang tua Faza



Wawancara kepada orang tua Akbar



BIODATA PENULIS



Nama : M. Abdul Wafiyy
NIM : D20173025
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 27 Januari 1999
Prodi / Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Jember RT, 04/RW, 11. Dsn, Sambiringik.
Ds, Ampel. Kec, Wuluhan. Kab, Jember
E-mail : mabdulwafiyy@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK NU 044 (2007-2008)
2. MIMA HIDAYATUL MURID (2008-2013)
3. SMP MA'ARIF 08 (2013-2015)
4. MA 03 AL MA'ARIF (2015-2017)